

PENAFSIRAN AYAT-AYAT HUJAN DALAM KITAB TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan)



Oleh:
ALIZA FITRI
NIM: 180601079

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022/2023

PENAFSIRAN AYAT-AYAT HUJAN DALAM KITAB TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan)

Skripsi

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram
Untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Agama
(S.Ag)**



**Oleh:
ALIZA FITRI
NIM: 180601079**

**PRODI ILMU AL- QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022/2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh : Aliza Fitri, NIM: 180601079 dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat Hujan Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan)” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 2022

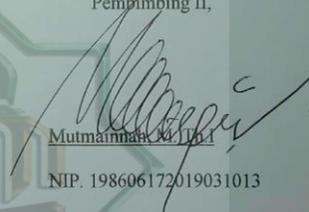
Pembimbing I,



Dr. H. Zulyadain, M.A

NIP. 197305072006041002

Pembimbing II,



Mutmainnah M. Idris

NIP. 198606172019031013



Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram _____

Hal: **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Di Mataram

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa/I : Aliza Fitri

NIM : 180601079

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qu'an dan tafsir

Judul : Penafsiran Ayat-Ayat Hujan Dalam Kitab Tafsir
Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Kajian
Tematik Tentang Manfaat Hujan)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap semoga skripsi ini segera di-*munaqasyah*-kan.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

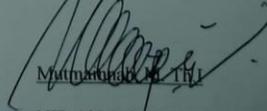
Pembimbing I,



Dr. H. Zulyadain, M.A

NIP. 197305072006041002

Pembimbing II,



Mutmainnah M. TH1

NIP. 198606172019031013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aliza Fitri
NIM : 180601079
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Penafsiran Ayat-Ayat Hujan Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Mataram, _____

Saya yang menyatakan,

ALIZA FITRI

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Aliza Fitri, NIM: 180601079 dengan judul "PENAFSIRAN AYAT-AYAT HUJAN DALAM KITAB TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan)" telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal _____

Dewan Penguji

Dr. H. Zulyadain, M.A
(Ketua Sidang/Pem. I)

Mutmainnah, M. Th.I
(Sekertaris Sidang/Pem. II)

Dr. H. Syamsu Syaquani, Lc, M.A
(Penguji I)

Agam Royana, Lc, M.Ag
(Penguji II)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd
NIP. 196602151997031001

MOTTO

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ۝

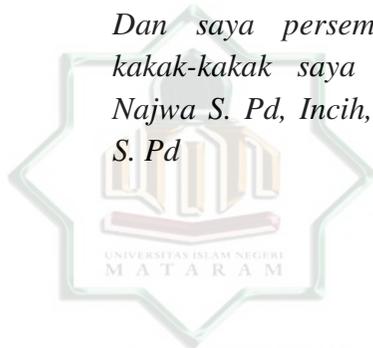
Artinya: “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.” (Q.S Ibrahim: 32)¹

Perpustakaan UIN Mataram

¹ Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI), hlm. 212.

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan sebagai tanda terimakasih yang tidak terhingga karena sudah mendidik dan membesarkanku hingga dewasa tanpa lelah dan mengeluh sampai detik ini dan seterusnya selalu mendoakanku tanpa henti. Kepada Babah H. Abdul Hanan dan Mamah Hj. Huriah. Dan saya persembahkan juga untuk kakak-kakak saya tersayang: Khaerun Najwa S. Pd, Incih, dan M. Ridwan QH. S. Pd



Perpustakaan UIN Mataram

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman translitrasi ini dikutip dari buku pedoman penulisan skripsi Universitas Islam Negeri Mataram, tahun 2020, sebagai berikut:

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/ʾ	د	D	ض	Dh	ك	K
ب	B	ذ	Dz	ط	Th	ل	L
ت	T	ر	R	ظ	Zh	م	M
ث	Ts	ز	Z	ع	‘	ن	N
ج	J	س	S	غ	Gh	و	W
ح	<u>H</u>	ش	Sy	ف	F	ه	H
خ	Kh	ص	Sh	ق	Q	ي	Y

أ... Mālik	ā (a panjang)	Contoh:	المَلِكُ :	Al-
ي... Raḥīm	ī (i panjang)	Contoh:	الرَّحِيمُ :	Ar-
و... Ghafūr	ū (u panjang)	Contoh:	الْعَفُورُ :	Al-

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT., yang telah memberikan kemudahan sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Penafsiran Ayat-Ayat Hujan Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan)”**.

Shalawat dan salam juga tidak pula peneliti haturkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW., yang telah memberikan petunjuk bagi umat manusia, sehingga kita bisa mempelajari bagaimana isi dan kandungan dalam al-Qur’ān.

Peneliti menyadari bahwa proses penyelesaian penelitian Proposal skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut:

1. Drs. H. Moh. Tamimi, M.A selaku dosen pembimbing I dan Mutmainnah, M. Th.I selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, mengoreksi secara detail dan terus menerus, serta yang memberikan arahan sampai penyusunan Proposal Skripsi ini dinyatakan selesai.
2. Dr. H. Zulyadain, M.A, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
3. Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
4. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag, selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi peneliti untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
5. Kedua orang tua saya (Mamah Hj. Huriah dan Babah H. Abdul. Hanan), dan kedua kakak saya (Hj. Khaerun Najwa S.Pd dan Incih) serta segenap keluarga yang telah memberikan segenap kasih sayang dan selalu mendoakan, sehingga peneliti bisa melalui studinya hingga saat ini.

6. M. Rasyid Shiddiq yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan banyak dukungan sehingga peneliti mempunyai semangat yang lebih dalam untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, khususnya buat teman baik saya, Kanisia Nadawiani Haris, Nisvia Haliza Khumaira, dan Jannati.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dan semoga karya ini bisa bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi peneliti. Aamiin.

Mataram,.....2022

Peneliti



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LOGO.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka	6
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	14
BAB II WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN KITAB TAFSIR AL-MUNIR.....	18
A. Biografi Wahbah az-Zuhaili.....	18
1. Kehidupan dan pendidikan Wahbah az-Zuhaili	18
2. Karya-karya intelektual Wahbah az-Zuhaili	19
3. Guru-guru Wahbah az-Zuhaili	20
B. Tafsir al-Munir	21
1. Latar belakang penulisan.....	21
2. Metode, corak dan sistematika penulisan.....	22
3. Kelebihan dan kekurangan	24
4. Pandangan ulama terhadap tafsir al-Munir	24
BAB III TINJAUAN AYAT-AYAT TENTANG MANFAAT HUJAN
A. Manfaat hujan menurut pandangan islam	26
B. Ayat-ayat tentang manfaat hujan.....	29

1. Surah al-Baqarah ayat 22.....	30
2. Surah al-An'am ayat 99.....	31
3. Surah an-Nahl ayat 65.....	32
4. Surah Fussilat ayat 39.....	33
C. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang ayat-ayat manfaat hujan.....	33
D. Analisis Penafsiran.....	46
BAB IV PENUTUP.....	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	52
Lampiran-Lampiran.....	56
Daftar Riwayat Hidup.....	71



Perpustakaan UIN Mataram

PENAFSIRAN AYAT-AYAT HUJAN DALAM KITAB TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan)

Oleh:

Aliza Fitri

NIM. 180601079

ABSTRAK

Hujan merupakan salah satu fenomena alam yang terjadi saat uap air laut mengalami penguapan kemudian naik keatas langit dan membentuk awan yang menumpuk berupa butiran-butiran air, kemudian butiran air ini mengalami gravitasi yang membuat air bisa turun kebumi yang disebut sebagai air hujan. Tidak sedikit dari kalangan masyarakat beranggapan bahwa hujan yang terjadi bisa menyebabkan kerusakan lingkungan dan tergenangnya lingkungan tempat tinggal warga, terlepas dari dampak yang ditimbulkan tidak terlepas dari perbuatan manusia sendiri. Dalam al-Qur'an banyak sekali penyebutan hujan salah satunya dengan istilah *mā an*. Dalam kajian ilmiah ini, untuk lebih menelaah lagi ayat-ayat yang membahas tentang hujan, peneliti menggunakan kitab tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili sebagai acuan dalam menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan hujan. Fokus penelitian ini dalam skripsi ini adalah [1] Bagaimana manfaat hujan bagi kehidupan manusia menurut pandangan islam? [2] Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang manfaat hujan dalam kitab tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili?. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode klasifikasi, dimana peneliti mengklasifikasikan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang sesuai dengan tema yang peneliti angkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik Wahbah az-Zuhaili dan beberapa mufassir lainnya dalam menafsirkan ayat-ayat hujan sama-sama menjelaskan manfaat hujan diturunkan oleh Allah SWT untuk keberlangsungan hidup manusia dibumi. Yang masing-masing ayat menjelaskan manfaat hujan baik untuk menumbuhkan buah-buahan, menyuburkan tumbuhan, dan menghidupkan tanah mati serta masih banyak ayat al-Qur'an lainnya yang menjelaskan lebih banyak manfaat diturunkanya hujan, tetapi dalam penelitian ini difokuskan beberapa ayat saja yaitu, surah al-Baqarah ayat 22, surah al-An'am ayat 99, surah an-Nahl ayat 65, dan surah Fussilat ayat 39.

Kata Kunci: *Hujan, al-Qur'an, Tafsir*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah SWT yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.² Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui jibril, dengan perantaraan rasul terakhir, Muhammad SAW berfungsi utama sebagai petunjuk-Nya bagi manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah membacanya. Eksistensi dan keadaan manusia memang membutuhkan petunjuk-Nya dalam menempuh kehidupan di dunia. Tanpa petunjuk-Nya, manusia hidup tersesat yang berakhir tidak selamat.

Fungsi utama al-Qur'an memang sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia dalam mengelola hidupnya di dunia secara baik, dan merupakan rahmat untuk alam semesta, disamping pembeda antara yang hak dan yang bathil, juga sebagai penjelas terhadap segala sesuatu, akhlak, moralitas, dan etika-etika yang patut dipraktikkan manusia dalam kehidupan mereka. Penerapan semua ajaran Allah SWT itu akan membawa dampak positif bagi manusia sendiri.³

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna, diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.⁴

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung :PT Mizan Pustaka, 2014), hlm. 3.

³ H. Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 239-240.

⁴Said Agil Husin al- Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta Selatan :PT Ciputat Pess, 2005), hlm. 3.

Alam berarti dunia fisik, yaitu kita berhubungan dengannya lewat indra kita. Dalam al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat yang merujuk kepada fenomena alam. Al-Qur'an bukanlah sebuah buku ilmu kealaman, melainkan kitab petunjuk dan pencerahan. Rujukan al-Qur'an terhadap fenomena alam dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia pada pencipta maha mulia dan maha bijaksana dengan mempertanyakan dan merenungkan wujud-wujud alam dan untuk mendorong manusia agar berjuang mendekat kepada-Nya.⁵

Setiap makhluk hidup sangat terpengaruh oleh lingkungan hidupnya. Sebaliknya, makhluk hidup itu sendiri juga dapat mempengaruhi lingkungannya. Jika diperhatikan, suatu lingkungan hidup selalu terdiri atas dua jenis, yaitu berbagai jenis makhluk hidup dan benda-benda yang bukan makhluk hidup. Antara makhluk hidup dan lingkungannya senantiasa terjadi interaksi dan saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga merupakan satu kesatuan secara fungsional yang disebut ekosistem. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk bertanggung jawab atas kebersihan, keindahan, dan keteraturan lingkungan yang ia tinggali, baik di rumah ataupun diluar rumah.⁶

Secara umum, terjadinya degradasi lingkungan hidup disebabkan dua hal yaitu, bersifat langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab yang tidak langsung pada kenyataannya merupakan penyebab yang sangat dominan terhadap kerusakan lingkungan. Artinya, rusaknya ekosistem dalam hal ini manusia tidak memiliki peran misalnya, gunung meletus, gempa bumi, tsunami, dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat langsung disebabkan oleh ulah manusia yang mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan karena desakan kebutuhan, keserakahan, atau mungkin kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, misalnya menebang pohon secara liar, membuang sampah sembarangan, membendung aliran sungai sehingga mengering, dan sebagainya.⁷

⁵ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, (Bandung,: Mizan, 2003), hlm. 66.

⁶ Imas Rosyanti, *Esensi al-Qur'an*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2002), hlm. 117.

⁷ Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta, 2009), hlm. 309.

Hal tersebut bisa memicu terjadinya banjir, sebagai contoh yang terjadi dikota bima yang dituangkan pada berita yang berjudul “*Diguyur Hujan sejak pagi, 4 daerah dikota bima terendam banjir*”. Hujan deras yang melanda wilayah kota bima, NTB, dan sekitarnya pada hari sabtu tanggal 20 november tahun 2021 yang mengakibatkan sejumlah sungai meluap. Najamudin selaku Kabid kedaruratan dan logistik BPBD kota bima mengatakan ada empat lokasi yang diterjang banjir dan merupakan wilayah terendah. Ia mengatakan bahwa banjir yang terjadi disejumlah lokasi tersebut disebabkan karena hujan dengan insensitas tinggi.⁸

Peristiwa yang sama juga terjadi dikabupaten Sumbawa dan sekitarnya pada hari rabu tanggal 15 november tahun 2021 mengakibatkan 47 rumah dari 3 dusun yang terdampak. Bambang Hairi Rahman selaku Bhabinkamtibmas desa menjelaskan bahwa penyebab terjadinya banjir diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi sehingga mengakibatkan air sungai meluap dan menggenangi lokasi banjir.⁹

Peristiwa yang sama juga terjadi dikecamatan Gunung Sari NTB pada hari senin tanggal 6 desember tahun 2021 yang ketinggian airnya diperkirakan dari 50-150 cm. Abdul Muhari selaku kepala pusat data, informasi dan komunikasi kebencanaan BNPB mengatakan bahwa banjir yang terjadi disebabkan karena cuaca ekstrem yang memicu hujan lebat.¹⁰ Dapat disimpulkan dari berita-berita diatas bahwa faktor utama yang menyebabkan bencana alam (banjir) semua mengarah karena turunnya hujan. Dalam pandangan masyarakat juga sangat sering terjadi perbedaan pendapat terhadap hujan yang turun ada yang bersyukur dan ada juga yang khawatir ketika hujan turun.

Ketika al-Qur’an menjelaskan tentang hujan, pasti disertai dengan menyebutkan manfaatnya, dan tidak ada satu ayat pun yang secara tegas menyatakan bahwa hujan akan menyebabkan banjir. Hal ini karena hujan merupakan kejadian alamiah biasa, sebagaimana musim kemarau. Justru ia akan membuat tanah menjadi subur. Namun,

⁸<https://regional.kompas.com/read/>, diakses tanggal 25 Februari, pukul 17.14.

⁹<https://mataram.pikiran-rakyat.com>, diakses tanggal 26 Februari, pukul 8.50.

¹⁰<https://m-bisnis-com>, diakses tanggal 1 maret 2021, pukul 21.59.

persoalannya akan lain, jika hujan kemudian menyebabkan banjir, sebab itu pasti ada faktor lain.¹¹

Oleh karena itu, jika terjadi kerusakan alam atau penyimpangan alam dari ketentuan yang ada, termasuk bencana-bencana alam yang dipersepsikan sebagai fenomena alam semata, tentunya harus diyakini sebagai akibat dari perbuatan manusia. Sebab, jika bencana alam dikatakan sebagai “fenomena alam yang terjadi secara alamiah”, justru ini tidak sesuai dengan ketentuan Allah SWT atas alam semesta yang sejak awal telah ditetapkan demi kepentingan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sebab Allah SWT tidak mungkin menurunkan bencana apalagi berskala besar dan luas tanpa kesalahan atau penduduknya berperilaku tidak baik.

Di dalam al-Qur’an terdapat ayat yang menjelaskan tentang salah satu manfaat hujan diturunkan, sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Al-Hajj ayat 63 :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ
مُخْضِرَةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui”.¹²

Dari ayat di atas, telah dijelaskan bahwa salah satu manfaat hujan diturunkan oleh Allah SWT untuk menjadikan bumi lebih hijau, tetapi yang terjadi sekarang ketika hujan turun dan disusul dengan adanya bencana, selalu saja dinisbahkan kepada hujan dan selalu mengarahkan atau mengklaim bencana itu semua akibat dari turunnya hujan tanpa memperhatikan terhadap perbuatan tangan jahil manusia. Hal ini merupakan daya tarik sendiri bagi peneliti untuk mengangkat

¹¹ Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup...*, hlm. 309-310.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 339.

tentang bagaimana manfaat hujan bagi kehidupan manusia dalam pandangan islam.

Adapun alasan lainnya peneliti memilih menggunakan Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili karena kitab tafsir ini termasuk kitab tafsir yang menggunakan corak kesastraan (*Adabī*) dan sosial kemasyarakatan (*Ijtimā'i*) serta adanya nuansa kefiqihan (*Fiqh*) yang disajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti dan penafsirannya juga disesuaikan dengan perkembangan dan situasi yang terjadi pada masyarakat. Kemudian kitab tafsir ini juga menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Serta penafsirannya yang berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang sedang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Selain itu kitab tafsir ini juga merupakan hasil karya tafsir terbaik yang muncul dimasa Modern yang penuh dengan sains dan pengetahuan serta menjadi rujukan diberbagai kalangan.

Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Penafsiran Ayat-Ayat Hujan Dalam Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan)”**

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada beberapa rumusan masalah yang akan peneliti kaji diantaranya:

1. Bagaimana manfaat hujan bagi kehidupan manusia menurut pandangan islam?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang manfaat hujan dalam kitab tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan latar belakang masalah dan berdasarkan rumusan masalah di atas, antara lain ialah:
 - a. Untuk menjabarkan bagaimana manfaat hujan bagi kehidupan manusia dalam pandangan islam.

- b. Untuk menyajikan bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang manfaat hujan dalam kitab tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.
2. Selain memiliki tujuan, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:
 - a. Secara teoritis, dengan penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori-teori penafsiran yang pernah diajarkan pada saat kuliah dan dapat menerapkan metode para mufassir.
 - b. Secara praktis, dengan penelitian ini penulis dapat melakukan latihan penelitian tentang kajian tafsir dan diharapkan penulis bisa menjadikan karya ini bermanfaat bagi khazanah keilmuan khususnya dalam kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah bagaimana manfaat hujan bagi kehidupan manusia menurut pandangan islam dan surah yang dikaji dalam al-Qur'an fokus surah al-Baqarah ayat 22, surah al-An'am ayat 99, surah an-Nahl ayat 65, dan surah Fussilat ayat 39 dengan penafsiran tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.

E. Telaah Pustaka

Dalam melengkapi penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa skripsi dan jurnal sebagai bahan acuan diantaranya:

Pertama, Skripsi dari Agus Heriyanto (Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019) dengan judul "*Ragam Hujan Dalam al-Qur'an (studi Tematik Tentang Ayat-Ayat Hujan)*".¹³

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah pada penelitian terdahulu, peneliti memfokuskan membahas kata-kata yang dimaknai dengan hujan dalam al-Qur'an serta penggunaan setiap katanya yang bisa diartikan sebagai beragam

¹³ Agus Heriyanto, "*Ragam Hujan Dalam al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat Hujan)*", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm. 1.

lafadz tetapi memiliki makna yang sama dan juga penelitian ini menggunakan metode model riset dalam menganalisis data. Sedangkan penelitian sekarang peneliti fokus terhadap manfaat hujan dan menggunakan metode maudhu'i dalam metode tafsirnya.

Kedua, Skripsi dari Evi Heryani (Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Curup, 2019) dengan judul "*Fenomena Hujan Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir al-Azhar dan al-Misbah)*".¹⁴

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah pada penelitian terdahulu, peneliti memfokuskan membahas bagaimana penjelasan al-Qur'an tentang hujan sebagai musibah, dan hujan sebagai fenomena yang terfokus pada penafsira M. Quraish Shihab dan Buya Hamka, dan menggunakan metode komparatif. Sedangkan penelitian sekarang peneliti fokus terhadap manfaat hujan dan hanya memfokuskan pada satu penafsiran saja.

Ketiga, Skripsi dari Maulana Nurhuda (Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an , Jakarta, tahun 2020) dengan judul "*Tafsir Kata Hujan Dalam al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Ilmi)*".¹⁵

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah pada penelitian terdahulu, peneliti memfokuskan membahas bagaimana al-Qur'an dan tafsir menanggapi pembahasan tentang fenomena hujan melalui pendekatan sains, dan penelitian ini juga menyertakan sekilas pro-kontra mengenai tafsir ilmi dan bagaimana pendapat ulama dalam menghukumi tafsir ilmi dan analisis data yang digunakan adalah content analisi. Sedangkan penelitian sekarang peneliti fokus terhadap manfaat hujan dan menggunakan analisis data deduktif dalam mengumpulkan data-data dengan tema yang sama.

Ke-empat, Skripsi dari Destiana Savira (Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu al-Qur'an, Jakarta, tahun 2020) dengan judul "*Hujan Sebagai Obat Menurut Surah Al-Anfal Ayat 11 (Studi*

¹⁴ Evi Heryani, "*Fenomena Hujan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir al-Azhar dan al-Misbah)*", (Skripsi, IAIN Curup, 2019), hlm. 8.

¹⁵ Maulana Nurhuda, "*Tafsir Kata Hujan Dalam al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Ilmi)*", (Skripsi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an , Jakarta, 2020), hlm. 6.

Komparatif Tafsir Mafatih Al-Gharib Karya Fakhruddin ar-Razi dan Tafsir al-Jawahari Karya Tanthawi Jauhari".¹⁶

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah pada penelitian terdahulu, peneliti memfokuskan pada surah al-Anfal ayat 11 dengan menggunakan metode komparatif Fakhruddin al-Razi dan Tanthawi Jauhari dalam tafsirnya masing-masing. Sedangkan penelitian sekarang peneliti fokus terhadap manfaat hujan dan tidak mengkaji satu ayat yang membahas tentang hujan.

Kelima, Jurnal dari Khamidinal (Prodi Pendidikan Kimia UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 33, No 1, tahun 2021) dengan judul "Studi Komparasi Waktu dan Proses Terjadinya Hujan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains".¹⁷

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah pada penelitian terdahulu peneliti memfokuskan mengkaji bagaimana proses terjadinya hujan dengan menggabungkan dari segi al-Qur'an dan sains serta melakukan perbandingan bagaimana proses turunnya hujan antara ayat satu dengan lainnya yang terdapat didalam al-Qur'an. Sedangkan dalam penelitian sekarang peneliti fokus mengkaji manfaat diturunkannya hujan yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an dan dan fokus pada satu kitab tafsir.

Ke-enam Jurnal dari Anip Dwi Saputro (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 6, No 1, tahun 2015) dengan judul "Keajaiban Hujan Dalam Perspektif Sains dan Islam".¹⁸

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah pada penelitian terdahulu dalam menjelaskan fokus kajiannya selain pada hujan dalam pandangan sains islam juga banyak menggunakan hadits-hadits shahih sebagai pendukung penelitiannya. Sedangkan pada penelitian sekarang peneliti fokus mengkaji manfaat hujan dalam pandangan islam yang lebih luas dan tidak menggunakan hadits-hadits yang membahas tema yang sama.

¹⁶ Destiana Savira, "Hujan Sebagai Obat Menurut Surah Al-Anfal Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-Gharib Karya Fakhruddin ar-Razi dan Tafsir al-Jawahari Karya Tanthawi Jauhari)", (Skripsi, Institut Ilmu al-Qur'an, Jakarta, 2020), hlm. 7

¹⁷ Khamidinal, "Studi Komparasi Waktu dan Proses Terjadinya Hujan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains", Vol 33, Nomor 1, Mei 2021, hlm. 7.

¹⁸ Anip Dwi Saputro, "Keajaiban Hujan Dalam Perspektif Sains dan Islam", Vol 6, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 24.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Hujan

Hujan merupakan titik-titik air hasil kondensasi (*pengembunan*) diawan yang berisis paartikel air. Hujan merupakan bagian dari peristiwa siklus air atau hidrologi.¹⁹ Hujan juga diartikan sebagai peristiwa sampainya air dalam bentuk cair maupun padat yang dicurahkan dari atmosfer ke permukaan bumi. Garis pada peta yang menghubungkan tempat-tempat yang mempunyai curah hujan yang sama disebut *Isohyet*. Hujan diartikan juga sebagai hal yang sangat penting bagi kehidupan seluruh makhluk hidup dibumi termasuk manusia dan sebagai prasyarat bagi kelanjutan aktivitas disuatu tempat. Air hujan juga memberikan pelajaran kepada manusia sebagai makhluk Allah agar bisa memberi manfaat untuk bumi dan isinya dengan air hujan itu bisa menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yan seandainya manusia pergi keluar angkasa sekalipun belum tentu bisa menanam tumbuhan dan disirami dengan hujan.²⁰

Adapun hujan menurut al-Qur'an merupakan salah satu anugerah Allah SWT yang keberadaannya sangat penting dan memberikan banyak manfaat untuk keberlangsungan makhluk hidup dibumi. Di dalam al-Qur'an kata hujan diungkapkan dengan beberapa istilah ungkapan, setidaknya terdapat empat yaitu, *Mā an, Anzala, al-Matar, al-Wadqu, dan al-Ghayth*. Masing-masing istilah ini mempunyai makna dan karakter tersendiri.²¹

Selain itu hujan juga diartikan sebagai anugerah dari Allah SWT., seperti yang sudah di jelaskan didalam al-Qur'an bahwa anugerah itu sudah jelas di berikan kepada semua makhluk hidup di muka bumi ini. Dan semua makhluk hidup (*yang memiliki akal*) di perintahkan untuk berpikir merenungkan ciptaan-Nya.

¹⁹Sri Wiyanti, Martin Wibowo, dan Hardika Dwi Indra Susanto, *Explora Geografi Jilid 1*, (Penerbit Duta, 2017), hlm. 150.

²⁰ Nain Siti Nurapipah, Agus Fakhruddin, "*Integrasi al-Qur'an dan Sains Dalam Proses Hujan*", Vol 5, Nomor 1, 2021, hlm. 36.

²¹ Syaripah Aini, "*Manfaat Hujan Dalam al-Qur'an*", Vol 2. Nomor 2, Desember 2021, hlm. 76.

Seperti proses terbentuknya hujan yang baru diketahui oleh manusia setelah adanya berbagai teknologi modern.²²

Proses turunnya hujan disebabkan karena perubahan atmosfer ke permukaan bumi dalam bentuk cair, es, ataupun dalam bentuk salju yang disebabkan oleh proses penguapan air dari permukaan bumi. Penguapan yang paling besar di pengaruhi oleh energi sinar matahari. Panas yang dilakukan dari sinar matahari yang terpapar dari permukaan air mengakibatkan lapisan air permukaan menguap dan mengapung ke udara sampai lapisan atmosfer.

Uapan air laut ini disebabkan karena dorongan angin, sehingga angin yang disebabkan oleh udara yang memiliki tekan lebih rendah. Kemudian dari tekanan lebih rendah ini lah yang mengakibatkan adanya uapan air terkumpul berupa awan mendung, sehingga dari uap air ini berubah menjadi cairan dan menyebabkan turunnya hujan.²³

Meskipun proses terjadinya hujan telah di temukan oleh para ilmuwan dalam segi sains bahwa proses hujan di mulai dari uapan air yang membentuk menjadi awan pekat sehingga terjadilah turunnya hujan. Seperti yang telah dijelaskan diatas, proses ini belum diketahui secara ilmiah dengan segala spesifikasi dan masih dikatakan sebagai misteri besar yang belum bisa di pecahkan oleh manusia khususnya para ilmuwan sains dalam waktu cukup lama. Padahal dalam al-Qur'an telah dijelaskan dalam surah an-Nur ayat 43 Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى

الْوَدَّاقَ تَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ

²²Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2014), hlm. 30.

²³Ibnu Ali Said Abdillah, "*Fenomena Hujan Dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi)*", (Skripsi, UIN Intan Lamung, 2019), hlm. 30.

بَرْدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَن مَّن يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ

يَذْهَبُ بِالْأَبْصَرِ ﴿٤٣﴾

*Artinya: “Tidak kah engkau melihat bahwa Allah SWT menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu dia mnejadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, dan dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunug, maka di timpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan”.*²⁴

2. Macam-macam Hujan

Berdasarkan proses terjadinya, hujan dibedakan menjadi beberapa bagian, diantaranya :

- a. Hujan Frontal, adalah jenis hujan yang terjadi karena pertemuan dua massa udara yang berbeda. Massa udara panas yang kurang padat akan naik ke atas massa udara dingin yang lebih padat yang menyebabkan terjadinya kondensasi dan terbentuklah awan padat sehingga turun hujan.
- b. Hujan Sinklonal, adalah jenis hujan yang terjadi karena udara panas naik bersamaan dengan angin yang berputar, hal ini biasanya terjadi didaerah yang dilewati garis khayal khatulistiwa atau ekuator. Peristiwa ini disebabkan karena adanya pertemuan angin pasar timur laut dengan angin pasat tenggara, angin pasat merupakan angin yang bertiup tetap sepanjang tahun dari daerah subtropik ke daerah khatulistiwa. Setelah itu angin naik lalu menggumpal diatas awan yang kemudian awan tersebut sampai pada titiknya, lalu terjadilah hujan yang ditandai dengan mendung yang sangat gelap.

²⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 355.

- c. Hujan Zenithal, adalah hujan yang terjadi karena massa udara banyak mengandung uap air naik secara vertikal yang kemudian massa udara ini terus mengalami penurunan suhu sehingga terjadilah pengembunan yang berbentuk awan konveksi sehingga turun menjadi hujan yang disebut sebagai hujan zenith. Peristiwa ini terjadi karena adanya pemanasan matahari dalam jumlah besar dengan udara panas suhu tinggi.
- d. Hujan Muson (Hujan Musiman), adalah hujan yang terjadi karena adanya pergerakan tahunan matahari dengan garis balik utara dan garis balik selatan yang menyebabkan hujan ini turun dalam kurun waktu tertentu seperti saat musim kemarau dan penghujan.
- e. Hujan Orografis, adalah hujan yang terjadi karena massa udara yang mengandung uap air bergerak ke lereng gunung yang menyebabkan massa udara ini mengalami penurunan suhu sehingga terjadilah kondensasi titik-titik air. Peristiwa inilah yang disebut dengan hujan orografis.²⁵

Selanjutnya yaitu ketika hujan turun butiran yang keluar sangat beda, adapun macam-macam butiran hujan diantaranya :

- a. Hujan Deras, adalah curahan air yang turun dari awan yang temperature udaranya diatas titi beku dengan diameter butiran kurang lebih 7 mm. Hujan Gerimis, adalah hujan yang diameter butirannya kurang dari 0,5 mm.
- b. Hujan Batu Es, adalah curahan batu es yang turun didalam uap panas dari awan yang terdiri dari banyak kristal es dan suhu udaranya dibawah titik beku.
- c. Hujan Salju, adalah hujan dengan kristal-kristal es yang suhu udaranya berada dibawah titik beku.²⁶

²⁵ Rudy Purwanto, dkk, “*Top One, Bedah Kisi-kisi Terlengkap UTBK SBMPTN Soshum 2020*”, (Jakarta : PT Bintang Wahyu, 2019), hlm. 636.

²⁶ Resyi A Gani, “*Bumi dan Antariksa, Kajian Konsep, Pengetahuan dan Fakta*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hlm. 50.

3. Metode Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i adalah sebuah metode penfasiran al-Qur'an yang dicetuskan oleh para ulama untuk bisa memahami makna ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.²⁷ Selain itu masih banyak sekali pengertian tafsir maudhu'i menurut beberapa ahli tafsir, salah satunya menurut Dr. Mushtafa Muslim yang mendefinisikan tafsir maudhu'i adalah tafsir yang membahas masalah al-Qur'an yang memiliki makna dan tujuan yang sama dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berbicara tentang tema yang sama, kemudian melakukan analisa terhadap makna dan tema tersebut.

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menggunakan tafsir maudhu'i yaitu:

- a. Memilih dan menetapkan objek atau tema yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas objek atau tema diatas.
- c. Mengurutkan dengan tertib turunnya ayat-ayat tersebut berdasarkan waktu turunnya.
- d. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran yang yang memadai dengan mengacu kepada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan ilmu munasabah dan hadits.
- e. Menghimpun hasil penafsiran diatas untuk mengistinbatkan unsur-unsur asasi daripadanya.
- f. Kemudian mufassir mengarahkan pembahasan kepada tafsir al-Ijmali(global) dalam memaparkan berbagai pemikiran dalam rangka membahas topik atau permasalahan yang ditafsirkan.
- g. Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat tersebut untuk mengaitkan berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis.

²⁷Yasif Maladi dkk, *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Prodi s2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021) hlm 6.

- h. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban al-Qur'an terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.²⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian terhadap literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, serta kajiannya disajikan secara deskriptif analisis, oleh karena itu sumber bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini berbahasa Indonesia maupun berbahasa arab yang dimungkinkan mempunyai relevansi yang mendukung penelitian.

2. Sumber Data

- a. Sumber data primer adalah al-Qur'an al-Karim dan kitab tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.
- b. Sedangkan untuk data sekundernya, peneliti menggunakan beberapa buku yang membahas tentang ayat-ayat hujan. Selain itu peneliti juga menggunakan beberapa sumber rujukan lain, seperti jurnal dan artikel yang relevan dengan judul yang peneliti angkat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi yang digunakan dengan cara mengumpulkan beberapa referensi, baik itu dari kitab tafsir, buku, jurnal, atau catatan-catatan terdahulu yang membahas tema yang dikaji, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.²⁹ Setelah itu, peneliti mengklasifikasikan sub-sub pembahasan dalam berbab agar hasil penelitian ini teratur sehingga nantinya pembaca puas dengan hasil penelitian ilmiah ini.

Dalam penelitian awal penulistentang ayat-ayat hujan didalam al-Qur'an peneliti menemukan kurang lebih sekitar 28

²⁸Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 383.

²⁹Imam Gunawan, *Metode Peneitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 178.

ayat yang membahas tentang hujan.³⁰ Selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tabel, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1

No	Nama Surah	Nomor Surah	Nomor Ayat
1	Al-Baqarah	2	22,164
2	Al-An'am	6	99
3	Yunus	10	24
4	Ibrahim	14	32
5	Al-Hijr	15	22
6	An-Nahl	16	10-11,65
7	Al-Kahfi	18	45
8	Taha	20	53-54
9	Al-Hajj	22	5,63
10	Al-Mu'minin	23	18-19
11	An-Nur	24	43
12	An-Naml	27	60-61
13	Ar-Rum	30	48
14	Luqman	31	10
15	As-Sajdah	32	27
16	Saba'	34	2
17	Fatir	35	9,27
18	Yasin	36	33-35
19	Az-Zumar	39	21
20	Fussilat	41	39
21	Asy-Syura	42	28
22	Az-Zukhruf	43	11
23	Al-Jasiyah	45	5
24	Qaf	50	9-11
25	Al-Qamar	54	11-12
26	Ar-Rahman	55	10-13

³⁰Afzalurrahman, *Indeks al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), terj. Ahsin W. al-Hafidz, hlm. 91.

27	Al-Hadid	57	4,17
28	An-Naba'	78	14-16

Dari 28 ayat diatas lalu peneliti mengelompokkan beberapa ayat al-Qur'an yang akan difokuskan untuk dikaji atau dianalisa berdasarkan metode *sample random sampling* yang merupakan dasar dalam pengambilan sampe random yang lain, pada metode ini dilakukan dengan memilih secara acak ayat al-Qur'an yang akan dikaji.³¹ Adapun ayat-ayat yang akan dikaji diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.2

NO	Manfaat Hujan	Nama Surah	Nomor Surah	Nomor Ayat
1.	Hujan untuk menumbuhkan buah-buahan	Al-Baqarah	2	22
2.	Hujan untuk menyuburkan tumbuh-tumbuhan	Al-An'am	6	99
3.	Hujan untuk menghidupkan tanah gersang (mati)	An-Nahl	16	65
		Fussilat	41	39

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, menyusun disini berarti mengelompokkannya ke dalam berbagai pola, tema atau kategori sehingga susunan yang diuraikan tampak lebih jelas dan dapat dimengerti maknanya.³²

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deduktif yaitu menganalisis data-data yang telah dikumpulkan baik dari al-Qur'an maupun dari hadits

³¹Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan)*, (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2016), hlm. 153.

³²Djam'an Satori, dan, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 200.

ataupun dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penulis, sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola dan ditemukannya jawaban dari rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.³³

Tahap selanjutnya yaitu penafsiran hasil analisa data yang dilakukan untuk menafsirkan data-data yang telah disusun, diolah dan disajikan sehingga menjadi simpuan yang bisa dipahami pembaca. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono mengatakan ada empat langkah dalam menafsirkan hasil analisa data.³⁴ Diantaranya yaitu:

- a. Pengumpulan data, digunakan untuk mengumpulkan data-data yang digunakan untuk bahan penelitian dengan menggunakan metode dokumentasi terhadap ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan tentang ayat-ayat hujan.
- b. Reduksi data, dilakukan setelah data-data penelitian tersebut terkumpul dengan cara memilih atau menyeleksi semua data yang diperoleh kedalam data yang akan difokuskan.
- c. Display data ialah kegiatan ketika sekumpulan informasi telah disusun, dilakukan dengan cara mengorganisasikan semua data yang akan difokskan dalam perspektif tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.
- d. Penarikan kesimpulan, dilakukan ketika ketiga proses di atas telah terlaksana, maka akhirnya adalah menarik kesimpulan mengenai hasil analisa data tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan.

³³Abdul Majid, *Analisis Penelitian Data Kualitatif*, (Makassar: Aksara Timur, 2017), hlm. 58.

³⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabet, 2008), hlm. 25.

BAB II

WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN KITAB TAFISR AL-MUNIR

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

1. Kehidupan dan Pendidikan Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili dilahirkan di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, daerah Qalmun, provinsi Damaskus Suriah pada tanggal 6 maret tahun 1932 M/1352 H dan wafat pada tanggal 8 agustus 2015 diusia yang ke 83 tahun. Nama lengkapnya adalah Wahbah Bin Mustafa Az-Zuhaili, dan biasa dipanggil dengan sebutan Wahbah Az-Zuhaili. Ayahnya bernama Syaikh Mustafa Az-Zuhaili dan ibunya Fathimah Binti Musthafa Sa'adah. Ayahnya merupakan seorang ulama' terkenal dengan kesalehan dan ketaqwaannya serta seorang penghafal al-Qur'an yang taat ibadah yang selalu berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan sunnah Nabi, dalam kesehariannya beliau hidup sebagai seorang pedagang dan petani yang pada saat itu mayoritas penduduk disana adalah sebagai petani yang menanam gandum, kapas, dan zaitun.³⁵

Perjalanan karir pendidikan Wahbah az-Zuhaili dimulai dengan pendidikan langsung yang diberikan oleh kedua orang tuanya sejak beliau masih kecil. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan dimadrasah ibtidaiyah yang ada dikampungnya sampai ke tingkat menengah berikutnya selama 6 tahun dengan jurusan Syariah di Damaskus dan berkat semangat dan kegigihan yang dimilikinya, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan tingkat menengah pada waktu yang tepat. Pada tahun 1952 beliau mendapatkan ijazah sekolah menengahnya dan menjadi syarat awal masuk di Fakultas Syariah dan bahasa arab di al-azhar dan Fakultas Syariah di Universitas 'Ain Syam dalam waktu yang bersamaan dengan universitas yang berbeda. Pada saat itu beliau mendapat tiga ijazah yaitu : Ijazah bahasa arab di Fakultas Syariah Universitas al-Azhar pada tahun 1956, Ijazah Takhassus pendidikan di Fakultas bahasa Universitas al-Azhar pada tahun

³⁵ Nila Sari Nasution, "*Hak Atas Air Irigasi Menurut Wahbah az-Zuhaili (Studi Kasus Di Desa Panyabungan Tonga Kec. Panyabungan)*", (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2017), hlm. 29.

1957, dan yang terakhir Ijazah di Fakultas Syariah (Hukum) di Universitas ‘Ain al-Syam pada tahun 1957, dengan predikat terbaik dan mendapatkan sertifikat izin mengajar serta merupakan salah satu sarjana muda yang bisa menyelesaikan studinya selama 6 tahun, prestasi beliau dalam pendidikan yang ditekuni dengan kesungguhan inilah yang mengantarkan beliau memiliki 2 gelar strata satu di usia 22 tahun.³⁶

Kemudian beliau melanjutkan studi doctor di Fakultas Syariah Islam Universitas al-Azhar Kairo, dan pada tahun 1963 beliau menerima gelar doctor dengan disertasinya yang berjudul “*Atsār al-Harb Fī al-Fiqh al-Islāmi*”. Penelitian ini mendapatkan predikat *summa cumlaude* sekaligus direkomendasikan untuk dicetak dan dilakukan pertukaran disertasi antar Universitas yang ada saat itu. Selain diangkat menjadi dosen di Universitas Damaskus, beliau juga menjadi dosen dan dekan di beberapa Universitas lain. Beberapa jabatan yang pernah di berikan kepada beliau yaitu, sebagai Dekan di Fakultas Syariah Damaskus pada tahun 1966-1970 (sekaligus menjadi Ketua Kultur Kebudayaan Tinggi, sebagai dosen terbang di Fakultas Universitas Benghazi Libia pada tahun 1972-1974, sebagai dosen terbang Pascasarjana di Universitas Libia pada tahun 1973-1976, dan yang terakhir sebagai dosen terbang di Universitas Emirat Arab dan ‘Ain Syams pada tahun 1985-1989, dan tepatnya pada tahun 1975 beliau meraih gelar profesor dan sering menjadi dosen tamu di berbagai Universitas yang berada di Negara Arab.³⁷

2. Karya-Karya Intelektual Wahbah Az-Zuhaili

Kecerdasan beliau telah dibuktikan dengan pencapaian akademisnya, sehingga banyak lembaga pendidikan dan sosial yang dipimpinnya. Selain kontribusinya pada bidang kelembagaan beliau juga memiliki perhatian besar terhadap disiplin keilmuan, hal ini bisa dilihat dari banyaknya karya beliau yang dibuat dalam bentuk makalah dan Ensiklopedia yang tersebar diseluruh dunia,

³⁶ Wiwin Indarti, “*Analisa Terhadap Pemikiran Wahbah az-Zuhaili Tentang Asuransi*”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), hlm. 44.

³⁷ Muhammad Ihfal Alifi, “*Metode Istinbat Hukum Wahbah az-Zuhaili Dalam Perkawinan Beda Agama*”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm, 28.

jika dikumpulkan bersama tulisan-tulisan kecil jumlahnya lebih dari 500 judul dibuat. Adapun sebagian besar karya beliau meliputi bidang fiqh dan tafsir, diantara karya-karya tersebut yaitu :

- a. *Al-Wasit Fī Ushūl al-Fiqh*
- b. *Al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, (9 jilid tebal dan merupakan karya fiqhi beliau yang sangat terkenal).
- c. *Ushūl al-Fiqh al-Islāmi*, 2 jilid besar.
- d. *Fiqh al-Mawāris Fi al-Syari'ah al-Islāmiyah*.
- e. *Al-Fiq al-Islāmi Fi Uslub al-Jadid*.
- f. *Al-Asās wa al-Masādir al-Ijtihad al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syari'ah*.
- g. *Al-Qur'ān al-Karīm : Bunyātuhu al-Tasyrī'iyah au Khasā'isuhu al-Hasāriyah*.
- h. *Tafsīr al-Munīr Fi al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, 16 jilid.
- i. *Tafsīr al-Wajīz*, yang merupakan rangkuman dari Tafsir al-Munir.
- j. *Tafsīr al-Wasīt*, 3 jilid tebal, dan masih banyak karya-karya lainnya.

Dari sekian banyak karya-karya yang telah Wahbah az-Zuhaili terbitkan diberbagai Negara, terlihat bahwa bidang Fiqh menjadi bidang yang paling dominan selain bidang lainnya. Sehingga fokus kajian beliau adalah bidang Fiqh dan Hukum.³⁸

3. Guru-Guru Wahbah Az-Zuhaili

Kesuksesan yang dicapai oleh seorang murid tentunya tidak lepas dari peran seorang guru yang telah mengajarnya. demikian juga dengan Wahbah az-Zuhaili dengan semua keberhasilan yang dicapainya baik di bidang akademik/non akademik tidak lain merupakan hasil bimbingan dan ajaran dari para gurunya. Adapun gugu-guru Wahbah az-Zuhali diantaranya yaitu :

- a. Bidang Fiqh adalah Abd al-Razzaq al-Hamasi (w. 1969 M), dan Muhammad Hasyim al-Khatib as-Syafi'I (w. 1958 M).

³⁸ Nety Ruhama, "Perbandingan Pendapat Wahbah az-Zuhaili Dengan Ulama Tafsir Lainnya Tentang Hukum Menyentuh Mushaf al-Qur'an (Studi Analisa Terhadap Penafsiran Q.S. al-Waqi'ah: 77-80)", (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2019), hlm. 13.

- b. Bidang ilmu Tajwid adalah Syaikh Ahmad al-Samaq dan Ilmu Tilawah adalah Syaikh Hamdi Juwajjati.
- c. Bidang Bahasa Arab dan Nahwu Sharaf adalah Syaikh Abu al-Hasan al-Qasab dan Muhammad Salih Farfuw (w. 1986 M)..
- d. Bidang Ilmu Hadits adalah Mahmud Yasin (w. 1948 M), dan Ilmu Tafsir adalah Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Sadiq Jankah al-Maidani, dan lain sebagainya..

Selain guru-guru yang disebutkan diatas, ketika berada dimesir Wahbah az-Zuhaili juga berguru kepada Abdul Rahman Taj, Isa Manun, Mahmud Syaltut (w. 1963 M) yang merupakan gurunya dibidang Ilmu Fiqh Muqaran. Dan dalam bidang Ilmu Sejarah dan Akhlak beliau berguru kepada Syaikh Rasyid Syathi, Hikmat Syathi dan Madhim Mahmud Nasimi, dalam bidang Ushul Fiqh beliau berguru kepada Mustafa Abdul Khaliq beserta anaknya Abdul Ghani dan masih banyak lagi guru-guru beliau dalam bidang ilmu lainnya yang tidak tercatat seperti Fisika, Kimia, Bahasa Inggris serta ilmu moderan lainnya.³⁹

B. Tafsir AL-Munir

1. Latar Belakang Penulisan

Wahbah az-Zuhaili dengan penuh kesitiqomahan dijalan Allah SWT menulis kitab Tafsir al-Munir dan dapat menghasilkan kitab tafsir yang memudahkan pembaca untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntutan syari'at dan merupakan karya kitab tafsir terbesar yang dimiliki beliau dalam bidang tafsir. Menurut Wahbah az-Zuhaili, dinamakannya kitab tafsir ini dengan nama Tafsir al-Munir agar kitab tafsir ini dapat memberikan penjelasan atau pencerahan bagi setiap orang yang ingin mendapatkan pemahaman dari segi makna ataupun kandungan dalam ayat-ayat al-Qur'an melalui tafsir ini. Tafsir al-Munir ini merupakan karya tafsir terbaik beliau dalam bidang tafsir yang ditulis kurang lebih selama 16 tahun dari tahun 1975-1991 M. Kitab tafsir ini ditulis setelah Wahbah az-Zuhaili menyelesaikan

³⁹ Nabilah Aulia Rahmah, "*Jual Beli Arisan Uang Dalam Perspektif Wahbah az-Zuhaili*", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hlm. 46.

dua kitabnya yaitu, *Ushūl al-Fiqh al-Islāmi* 2 jilid dan *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu* 11 jilid. Tafsir ini terdiri dari 16 jilid, yang masing-masing jilidnya mencakup 2 juz dari al-Qur'an dan di pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikri Beirut Libanon dan Damaskus Syria pada tahun 1991 M.

Adapun faktor utama yang melatar belakangi Wahbah az-Zuhaili untuk menulis kitab tafsir ini adalah untuk menciptakan ikatan yang erat antara seorang Muslim dengan al-Qur'an karena sebagai umat Muslim sudah seharusnya menjadikan al-Qur'an pedoman hidup. Di sisi lain, tafsir ini juga ditulis karena keprihatinan Wahbah az-Zuhaili atas pandangan kalangan yang menyudutkan tafsir klasik sebab tidak mampu menawarkan problematika kontemporer, yang para mufassir kontemporer lainnya banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an dengan dalih pembaharuan, Oleh karena itu, Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dengan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Maka lahirlah tafsir al-Munir yang memadukan keorisinalan Tafsir klasik dan keindahan Tafsir kontemporer.⁴⁰

2. Metode, Corak, dan Sistematika Tafsir al-Munir

Perkembangan tafsir telah melahirkan beberapa metode penafsiran yang digunakan oleh para mufassir diantaranya yaitu, *Metode Ijmal, Tahlili, Muqaran, dan Maudhui'*. Dan metode yang digunakan pada tafsir ini adalah metode Tahlili dan Tematik (*Maudhu'i*) yang merupakan metode yang paling cocok dimasa sekarang dan, karena beliau menafsirkan al-Qur'an dari surah al-Fatiha sampai an-Nas serta memberikan setiap tema bahasan pada kajian ayat sesuai dengan kandungan dan kelompok ayat yang berhubungan. Tafsir yang diberi nama *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terdiri dari 15 jilid dalam masing-masing jilid terdiri dari 2 juz, 8000 halaman yang diterbitkan oleh Dar al-Fikr pada tahun 1991. Dalam karya ilmiah

⁴⁰ Siratal Mustakim, "*Ikhlas Menurut Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab al-Munir : Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*", (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020), hlm. 60.

ini, peneliti merujuk kepada Kitab Tafsir al-Munir yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyei l-Kattani, dkk, diterbitkan pada tahun 2013 oleh Penerbit Gema Insani, Jakarta.

Adapun corak dari kitab tafsir ini adalah bercorak kesastraan (*'Adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*Ijtima'*) serta adanya nuansa kefiqihan (*Fiqh*) karena adanya penjelasan hukum-hukum yang tekandung di dalamnya, hal ini dikarenakan Wahbah az-Zuhaili mempunyai keilmuan dibidang Fiqh, dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti dan penafsirannya juga disesuaikan dengan perkembangan dan situasi yang terjadi pada masyarakat. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Serta penafsirannya yang berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang sedang dikaji dengan kenyataan sosial dan system budaya yang ada.

Selanjutnya sistematika pembahasan dalam kitab tafsir ini, diantaranya yaitu :

- a. Mengklasifikasikan al-Qur'an kedalam satu tema pembahasan dengan berbagai judul yang jelas.
- b. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global
- c. Menjelaskan keterangan bahasa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an
- d. Menerangkan riwayat-riwayat yang shahih berkenaan dengan Asbab an-Nuzul sebab turunnya ayat dan mengesampingkan riwayat yang lemah serta mencantumkan kisah-kisah Nabi dan peristiwa besar islam seperti perang uhud, dan lain sebagainya.
- e. Menjelaskan kandungan Tafisir beserta Istimbath hukum dari ayat-ayat al-Qur'an.
- f. Menjelaskan kajian-kajian sastra yang terkandung dalam ayat al-Qur'an beserta kedudukannya dalam tata bahasa arab untuk mempermudah dalam menjelaskan makna dan terhindar dari istilah-istilah tafsir yang sulit.⁴¹

⁴¹ Sulfawandi, "*The Thought Of Wahbah az-Zuhaili In al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari'ah Fi al-Manhaj (Pemikiran Tafsir al-Munir Fial-Aqidah Wa al-Syari'ah al-Manhaj Karya Wahbah az-Zuhaili)*", Vol. 10, Nomor 2, Desember 2021, hlm. 73.

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Munir

Setiap kitab tafsir pastinya mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri untuk membedakannya dengan kitab tafsir lainnya, begitu juga dengan kitab tafsir al-Munir. Adapun diantara kelebihannya, *Pertama*, dalam bidang penafsiran al-Qur'an seperti Ilmu Nuzul al-Qur'an, Ilmu Munasabah al-Qur'an, Ilmu Nahwu, I'rab, Qira'at, dan Balaghah serta penjelasan tentang hukum-hukum fiqh yang terkandung didalamnya, semua ini terhimpun dan terdapat dalam kitab tafsir al-Munir. Hal ini yang membedakan dengan kitab tafsir lainnya yang hanya mengkaji atau memfokuskan disatu kajian ilmu atau dibidang tertentu saja. *Kedua*, kitab tafsir ini termasuk karya ilmiah yang mempunyai ratusan referensi yang sudah shahih dan merujuk pada sumber-sumber yang asli serta penjelasan yang disajikan menggunakan bahasa yang sederhana yang dijelaskan menyesuaikan terhadap problematika kekinian.

Adapun untuk kekurangannya, sulit bagi peneliti untuk menemukan kekurangan kitab tafsir ini karena kitab tafsir ini merupakan kumpulan dari buku klasik dan kontemporer. Seakan-akan pengarang menutupi kekurangannya dengan tafsir yang lain, sehingga penafsirannya menjadi sempurna. Namun ada satu hal yang perlu disadari yaitu ketika Wahbah az-Zuhaili dalam menulis tafsirnya dengan menggabungkan beberapa penafsiran dari para mufassir yang ada, seolah-olah pengarang tidak mengungkapkan suatu penafsiran baru yang sesuai dengan kehidupan modern sekarang, dan ini merupakan suatu kekurangan.⁴²

4. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Al-Munir

Mengenai tafsir al-Munir ini, Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa tafsir ini bukan hanya sekedar kutipan atau kesimpulan dari beberapa tafsir, tetapi merupakan salah satu tafsir yang ditulis dengan selektifitas yang lebih shahih dan bermanfaat serta didalamnya di upayakan untuk menghindari perbedaan teori dan pandangan teologi yang tidak dibutuhkan atau kurang berfaedah.

⁴² Moch Yunus, "Kajian Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili", Vol 4, Nomor 2, Juni 2018. hlm. 64.

Adapun beberapa pandangan Ulama' mengenai tafsir al-Munir diantaranya yaitu :

- a. Sheikh Muhammad Kurayyim Rajih, beliau sangat menyanjung katib tafsir ini, beliau mengatakan bahwa “kitab ini sangat luar biasa, disusun dengan menggunakan metode ilmiah dan memberikan pelajaran seperti seorang guru sehingga setiap orang yang membacanya mendapatkan ilmu”. Maksudnya kitab tafsir ini layak dibaca setiap kalangan, baik yang berilmu ataupun yang masih awam, mereka yang membacanya akan mendapatkan inspirasi dari kitab ini dalam kehidupannya.
- b. Muhammad Ali Iyazi dalam mengatakan bahwa kitab tafsir ini menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, mudah dipahami serta setiap ayat-ayat al-Qur'an didalamnya dikelompokkan berdasarkan tema untuk memelihara penjelasan dan bahasa didalamnya.
- c. Muhammad Ridlwan Nasir mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam kitab tafsir ini yaitu menggunakan metode sumber riwayat yang shahih dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran.
- d. Ardiansyah salah seorang penerjemah pengantar buku biografi Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa “Tidaklah berlebihan sekiranya saya mengatakan bahwa Wahbah az-Zuhaili adalah seorang ulama yang paling produktif dalam menghasilkan karya, sehingga dapat disesuaikan dengan Imam al-Suyuti.

Jadi kitab tafsir al-Munir ini memberikan pembahasan dan penafsiran yang mudah dipahami dan dimengerti, selain penafsirannya yang tidak meninggalkan pendapat para mufassir klasik, Wahbah az-Zuhaili juga menggabungkan pendapat para mufassir klasik dan modern serta ikut adil dalam penafsiran tersebut sehingga kitab tafsir ini cocok bagi siapapun yang ingin memahaminya karena kitab tafsir ini tidak mengandung unsur fanatisme mazhab.⁴³

⁴³ Muhammad Hasdin Has, “*Metodologi Penafsiran al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili*”, Vol 7, Nomor 2, November 2014, hlm. 42.

BAB III

TINJAUAN AYAT-AYAT TENTANG MANFAAT HUJAN

A. Manfaat Hujan Menurut Pandangan islam

Manfaat air hujan sudah begitu jelas didalam kehidupan, yaitu sebagai sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup yang ada dibumi. Seperti halnya manusia untuk memenuhi kebutuhan pokok baik dibidang perekonomian, perindustrian, perkebunan, pertanian, dan lain sebagainya. Diantaranya yaitu:

1. Air hujan sebagai pemenuh kebutuhan air bersih

Pemanfaatan air hujan diperlukan di daerah yang memiliki curah hujan yang signifikan, namun sistem pasokan air secara konvensional dan terpusat tidak berfungsi dengan baik, dan juga di daerah di mana kualitas air permukaan atau air tanah yang kurang baik. Curah hujan tahunan berkisar antara kurang dari 500 mm sampai lebih dari 1500 mm dapat ditemukan di sebagian besar negara Amerika Latin dan Karibia. Sangat sering sebagian besar hujan turun selama beberapa bulan per tahun, dengan curah hujan sedikit atau tidak ada selama bulan-bulan yang tersisa. Ada negaranegara di mana distribusi tahunan dan regional curah hujan juga berbeda secara signifikan

Air hujan merupakan sumber air yang berkualitas tinggi, setiap musim hujan dan berpotensi untuk mengurangi tekanan terhadap pemakaian sumber air bersih. Penampungan air hujan yang berasal dari atap rumah biasanya merupakan alternatif air terbersih yang dapat digunakan sebagai sumber air bersih dan hanya membutuhkan pengolahan yang sederhana sebelum air digunakan. Sebagai ilustrasi bahwa fenomena kehabisan air bersih tersebut lazim. Hal ini disebabkan karena saat musim kemarau ketersediaan air sangat terbatas di sementara lain satu-satunya sumber air bersih hanyalah mengandalkan dari air hujan. Problematika yang muncul adalah warga yang tidak memiliki bak penampungan ditambah pendapatan perkapita keluarga yang dikategorikan berpenghasilan relatif rendah terpaksa harus mengeluarkan ongkos untuk membeli pada tetangga atau penjual

air bersih. Kondisi ini tentunya memberatkan bagi sebagian masyarakat terutama keluarga yang berpenghasilan sangat terbatas atau rendah.

Jika dilihat dari perkembangan teknologi pemanfaatan air bersih diberbagai negara. Tentunya atap merupakan salah satu solusi yang bisa dijadikan sistem penyediaan air bersih yang disebut dengan istilah “sistem pemanenan air hujan”. Sistem pemanenan air hujan biasanya terdiri dari area tangkapan, saluran pengumpulan atau pipa yang mengalirkan air hujan yang turun di atap tangki penyimpanan. Saluran pengumpulan atau pipa mempunyai ukuran, kemiringan dan dipasang sedemikian rupa agar kuantitas air hujan dapat tertampung semaksimal mungkin. Ukuran saluran penampung bergantung pada luas area tangkapan hujan, biasanya diameter saluran penampung berukuran 20- 50 cm. Filter dibutuhkan untuk menyaring sampah (daun, plastik, dan ranting) yang ikut bersama air hujan dalam saluran penampung sehingga kualitas air hujan terjaga. Dalam kondisi tertentu, filter harus bisa dilepas dengan mudah dan dibersihkan dari sampah.

Kemudian tangki alami dan tangki buatan merupakan tempat untuk meyimpan air hujan. Tangki penyimpanan air hujan dapat berupa tangki tanah atau dibawah tanah. Dan apabila kualitas air hujan merupakan prioritas, saluran pembuangan air hujan yang tertampung pada menit-menit awal harus dibuang. Tujuan fasilitas ini adalah untuk meminimalkan polutan yang ikut bersama air hujan. Pompa dibutuhkan apabila tangki penampungan air hujan berada dibawah tanah. Sistem pengumpulan air hujan yang digunakan dalam hal ini adalah sistem pengumpulan sederhana yaitu atap sebagai catchment area, pipa sebagai sistem pengaliran dan tangki sebagai sistem penyimpanan. Menurut Roebuck bahwa performa sistem pengumpulan air bersih ini sangat ditentukan oleh kapasitas tangki penyimpanan yang ada dalam sistem tersebut. Kapasitas tangki penyimpanan merupakan komponen yang penting karena akan menentukan performa sistem secara keseluruhan dan biaya yang dibutuhkan. Performa tangki tersebut dipengaruhi oleh karakteristik catchment area, potensi curah hujan dan kebutuhan air yang diperlukan.

Selain sistem pemanfaatan air hujan menggunakan atap, ada juga sistem pemanfaatan permukaan tanah yang merupakan metode sederhana untuk mengumpulkan air hujan. Dibandingkan dengan sistem atap, pemanenan air hujan dengan sistem ini lebih banyak mengumpulkan air hujan dari daerah tangkapan yang lebih luas. Air hujan yang terkumpul dengan sistem ini lebih cocok digunakan untuk pertanian, karena kualitas air yang rendah. Air dapat ditampung dalam embung atau danau kecil. Namun, ada kemungkinan sebagian air yang tertampung akan meresap ke dalam tanah.⁴⁴

2. Pemanfaatan Air Hujan Dalam Pengelolaan Air Tanah

Tujuan utama dari pemanfaatan air hujan dalam pengelolaan air tanah ini adalah sebagai cadangan untuk memenuhi kebutuhan air bersih, jika air permukaan sudah tidak memungkinkan lagi dimanfaatkan, baik secara kuantitatif (yang biasanya dilakukan oleh perusahaan air minum), maupun secara kualitatif karena air permukaan sudah terkontaminasi atau tercemar sehingga membahayakan untuk dikonsumsi oleh penduduk secara langsung. Oleh karena itu, alternatif pasokan air yang dilakukan dengan ekstraksi air tanah sifatnya hanya sementara dan terbatas pada air tanah dangkal. Penggunaan air tanah harus tidak melebihi kapasitas maksimum, yaitu jumlah maksimum air tanah yang secara teknis dapat diekstraksi tanpa mengganggu keseimbangan dan stabilitas pasokan.

Peningkatan tuntutan untuk pemenuhan kebutuhan air dan ditambah dengan keprihatinan untuk perlindungan lingkungan membutuhkan berbagai kiat manajemen air yang berinovasi. Resapan buatan air tanah adalah proses penambahan air ke akuifer melalui usaha manusia. Banyak teknik dan tujuan yang berbeda untuk menciptakan resapan buatan. Berbagai program kegiatan telah dilaksanakan secara bervariasi, tetapi biasanya melibatkan air permukaan yang disimpan dalam akuifer untuk digunakan di waktu

⁴⁴ Indah Ameliana Beza, dkk, “Kajian Pemanfaatan Air Hujan Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Di Pulau Kecil”, Vol 3, Nomor 1, Februra, 2016. hlm. 2.

mendatang. Pemulihan dari air tanah yang disimpan umumnya adalah dengan sarana sumur resapan. Meskipun maksud dari resapan buatan pada umumnya adalah untuk meningkatkan cadangan air tanah agar dapat digunakan dikemudian hari, kegiatan insidental seperti irigasi, pembuangan air hujan, kebocoran saluran, dan pipa air bocor juga dapat mengakibatkan resapan buatan air tanah. Mengisi ulang secara buatan dan penyimpanan aquifer serta pemulihannya adalah sistematika manajemen yang sangat baik dan efektif untuk membantu mengimbangi tuntutan peningkatan pemanfaatan air dan sekaligus melakukan upaya konservasi potensi air tanah. Berbagai teknik, metode dan keadaan untuk proses ini sangat luas dan berkembang.

Ketersediaan air sering menjadi pertimbangan yang paling penting bagi waktu resapan buatan. Dalam kebanyakan kasus hal ini berpengaruh kuat terhadap cuaca musiman. Biasanya, resapan buatan dengan teknik penyebaran menggunakan air permukaan tanpa pengolahan sebagai sumbernya. Sedangkan teknik injeksi telah menggunakan air yang diolah, yang disesuaikan untuk kondisi spesifik lokasi. Injeksi (dengan air limbah yang biasanya diolah terlebih dahulu) merupakan pasokan yang lebih stabil dan tidak bergantung pada musim.⁴⁵

B. Ayat-Ayat Tentang Manfaat Hujan

Dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-al-Qur'an yang menyinggung tentang hujan. Namun disini, peneliti memfokuskan pada pembahasan tentang beberapa ayat al-Qur'an tentang manfaat diturunkannya air hujan, yaitu:

⁴⁵ Haryoto Indriatomo, Nugro Rahardjo, "Kajian Pendahuluan Sistem Pemanfaatan Air Hujan", Vol 8, Nomor 1, 2015. hlm. 107.

1. Surah al-Baqarah ayat 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا
تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.”⁴⁶ (Q.S al-Baqarah: 22).

Surah al-Baqarah yang merupakan surah terpanjang dalam al-Qur’an ini termasuk dalam bagian surah al-Madaniyah dan tidak ada perbedaan pendapat dalam pengelompokan surah ini yang disepakati ulama sebagai surah al-Madaniyah. Hal tersebut bisa dilihat dari kitab tafsir klasik maupun modern dan kitab ulumul qur’an yang menjelaskan tentang surah-surah Makiyyah dan Madaniyah. Adapun Ibnu Katsir mengatakan bahwa semua ayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah termasuk Madaniyah tanpa ada perbedaan pendapat ulama, dan surah ini juga merupakan surah pertama yang turun di Madinah. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ibnu Hajar, al-Qurthubi, dan as-Sa’labiy serta Wahbah az-Zuhaili sepakat mengenai penetapan ini.⁴⁷

⁴⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 4.

⁴⁷ Muchlis, Muhamamd hanafi, *Makky dan Madany periodesasi pewahyuan al-Qur’an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an, 2017) hlm, 177.

2. Surah al-An'am ayat 99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ
شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مُخْرِجًا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ
النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ^{٩٩} أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ
إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ^ع إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”⁴⁸ (Q.S al-An'am: 99).

Surah al-An'am yang merupakan surah pertama dari surah yang panjang didalam al-Qur'an yang ditetapkan sebagai Makiyyah. Beberapa Mufassir seperti Ibnu Katsir, al-Alusy dan as-Suyuthi seta Abu al-Qasim an-Naisabury dalam bukunya “at-Tanzil wa Tartibuhu” juga mengelompokkan surah al-An'am ini kedalam bagian surah al-Makiyyah. Hal yang sama uga dilakukan

⁴⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 140.

oleh az-Zuhry saat menyebutkan semua urutan surah Makkiyah dan Madaniyah, beliau meenyebutkan surah al-An'am sebagai bagian dari surah Makkiyah. Dan kesimpulan akhir para Ulama sepakat bahwa surah al-An'am merupakan surah Makkiyah.⁴⁹

3. Surah an-Nahl ayat 65

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Artinya: *“Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran).”*⁵⁰ (Q.S an-nahl: 65)

Beberapa Ulama sepakat mengelompokkan surah an-Nahl kedalam surah Makkiyah, adapun yang berpendapat demikian ialah al-Mawardi dengan mendasarkan pendapatnya pada Ikrimah dan al-Hasan al Basriy. Begitu juga dengan al-Qurtubiy yang sepakat dengan pendapat ini dengan menyandarkan pendapat Jabur bin Zaid dab 'Ata bin Yassar, serta Ibnu Asyur juga setuju dengan pendapat ini dengan menyandarkan pada pendapat Abdullah bin Zubair dan Abdullah bin Abbas.⁵¹

⁴⁹ Muchlis, Muhamamd hanafi, *Makky dan Madany periodesasi pewahyuan al-Qur'an...*, hlm. 199.

⁵⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 274.

⁵¹ Muchlis, Muhamamd hanafi, *Makky dan Madany periodesasi pewahyuan al-Qur'an...*, hlm. 275.

4. Surah Fussilat ayat 39

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا
الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتِ
إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau Lihat bumi kering dan gersang, Maka apabila Kami turunkan air (hujan) di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁵² (Q.S Fussilat: 39).

Para Mufassir sepakat bahwa surah Fussilat ini termasuk dalam surah Makkiyah, seperti Ibnu al-Jauziy, as-Sam’aniy, az-Zamakhsyari, al-Qurthubiy, al-Bagawiy, Ibnu Katsir, al-Baidawiy, Ibnu Asyur, al-Maraghiy, dan al-Qasimiy setuju memasukkan surah ini kedalam kelompok surah Makkiyah. Kemudian ditegaskan lagi oleh Muhammad Sayyid Tantawiy bahwa surah Fussilat ini termasuk salah satu surah Makkiyah murni.⁵³

C. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Ayat-ayat Manfaat Hujan

1. Al-Baqarah [2]: 22

Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir menafsirkan ayat ini bahwasanya Allah SWT telah menjadikan langit sebagai atap yang menaungi bumi, seperti kubah, memayungi manusia dengan keberkahan. Dia memasang langit dengan kokoh meski di

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 482.

⁵³ Muchlis, Muhamamd hanafi, *Makky dan Madany periodesasi pewahyuan al-Qur’an...*, hlm. 452.

sana terdapat banyak sekali galaksi dan bintang. Dia menyesuaikan perbandingan seluruh benda-benda langit itu dengan hukum gravitasi sehingga sistemnya tidak kacau, tak ada benda langit raksasa yang jatuh ke bumi, dan benda-benda itu tidak saling tabrak. Dari awan di langit Dia menurunkan air yang diberkati, hujan yang rasanya tawar, sehingga dengan guyuran air itu tumbuhlah tanaman dan rumput-rumput, bumi pun menjadi hidup/segar setelah sebelumnya mati atau kering kerontang. Hujan itu mencuci udara yang telah terpolusi oleh debu dan lain-lain yang berbahaya yang mengeruhkan kehidupan dan udara yang segar. ladi, Dzat yang telah mencipta manusia, memberinya berbagai karunia dan rezeki, dan mencipta langit dan bumi untuk kepentingan manusia adalah layak untuk disembah, diagungkan, dan diberi ketundukan. Maka dari itu tidak pantas manusia mengambil makhluk-makhluk yang lemah untuk dijadikan sebagai sekutu-Nya, baik berupa berhala maupun manusia, sebab mereka tidak mencipta apa pun, tidak memberi rezeki, tidak sanggup mendatangkan manfaat bagi diri mereka atau menolak mudarat dari diri mereka. Mahasuci Allah SWT tidak mungkin mengambil sekutu ataupun anak sebab Dia tidak butuh kepada mereka. Dia lah dzat yang memiliki kekuasaan yang hakiki serta batil.⁵⁴

Adapun Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwasannya Allah SWT bukan hanya menciptakan kamu, tetapi “*Dia yang menjadikan bumi hamparan untuk kamu*”. Kalau kata *khalafa/mencipta*” memberi kesan wujudnya sesuatu, baik melalui bahan yang telah ada sebelumnya maupun belum ada, serta menekankan bahwa wujud tersebut sangat hebat, dan tentu lebih hebat lagi Allah SWT yang mewujudkannya. Kalau kata *khalafa* demikian halnya, maka kata *Ja’ala* mengandung makna mewujudkan sesuatu dari bahan yang telah ada sebelumnya sambil menekankan bahwa yang wujud itu sangat bermanfaat dan harus diraih manfaatnya, khususnya oleh yang untuknya diwujudkan sesuatu itu, yakni oleh manusia. Jika demikian, manusia yang

⁵⁴ Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir Jilid 1*, (Depok: GEMA INSANI, 2008), terj. Abdul Hayle al-Kattani dkk, hlm. 66-68.

untuknya dijadikan bumi ini terhampar harus meraih manfaat lahir dan batin, material dan spiritual dari dijadikannya bumi ini terhampar. Jangan biarkan bumi, tanpa dikelola dengan baik. Makmurkan ia untuk kemaslahatan hidup, sambil mengingat bahwa sebagaimana ada makhluk yang diciptakan-Nya sebelum kamu, ada juga makhluk yang akan datang sesudah kamu. Yang sebelum kamu telah memanfaatkan bumi ini tanpa menghabiskannya, bahkan masih menyisakan banyak untuk kamu, maka demikian pula seharusnya kamu wahai seluruh manusia masa kini, jangan habiskan atau rusak bumi. Ingatlah generasi sesudah kamu.

Dijadikannya bumi *terhampar* bukan berarti dia diciptakan demikian. Bumi diciptakan Allah SWT bulat atau bulat telur. Itu adalah hakikat ilmiah yang sulit dibantah. Keterhamparannya tidak bertentangan dengan kebulatannya. Allah SWT menciptakannya bulat untuk menunjukkan betapa hebat ciptaan-Nya itu. Lalu Dia menjadikan yang bulat itu terhampar bagi manusia, yakni ke manapun mereka melangkahkan kaki mereka akan melihat atau mendapatkannya terhampar. Itu dijadikan Allah SWT agar manusia dapat meraih manfaat sebanyak mungkin dari dijadikannya bumi demikian.

Firman-Nya: “*Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kamu*”, memberi kesan tentang betapa bumi telah dijadikan Allah SWT begitu mudah dan nyaman untuk dihuni manusia, sehingga kehidupan tidak ubahnya bagaikan kasur yang terhampar dan siap untuk ditiduri. Sungguh banyak yang tidak menyadari hal ini. Seandainya Allah SWT mencabut salah satu sarana kenyamanan atau tidak menyempurnakannya, niscaya manusia akan mengalami kesulitan hidup. Perhatikanlah apa yang akan terjadi bila udara yang dihirup telah terkena polusi atau lingkungan tercemar. Allah SWT tidak menciptakannya demikian karena Dia menjadikan bumi agar dihuni dengan nyaman.

Allah SWT bukan hanya menciptakan bumi dan menjadikannya terhampar tetapi juga menjadikan *langit sebagai hangman atau atap*. Ini mengisyaratkan bahwa di atas *langit dunia* yang disebut ini, ada aneka langit yang lain, yang tidak sesuai

dengan kondisi manusia secara umum. Aneka langit itu bila tidak terhalangi oleh atap langit dunia, atau bila manusia berada di luar bangunan ini, niscaya hidupnya atau kenyamanan hidupnya akan terganggu.

Bukan hanya itu, Dia juga menyiapkan segala sarana kehidupan di dunia, material dan immaterial. Dia pula yang menurunkan sebagian air dari langit, yakni hujan melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya untuk mengatur turunnya hujan. Air yang turun dari langit adalah sebagian air. Ini dipahami dari bentuk *nakirah* (indefinit) pada kata *mā an*. Memang bukan semua air adalah hujan, karena ada air yang bersumber dari bumi, bahkan hujan adalah air yang menguap dari bagian bumi dan membentuk awan yang kemudian turun kembali ke bumi.

“Dia menghasilkan dengan hujan itu buah-buahan sebagai bagian rezeki untuk kamu”. Sama dengan kata air, kata rezeki pun berbentuk *nakirah*, yang dalam ayat ini mengandung makna sebagian. Jika demikian, sumber rezeki bukan hanya buah-buahan yang tumbuh akibat hujan, tetapi masih banyak lainnya, yang terhampar di bumi ini. *“Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahuinya”*.⁵⁵

Sedangkan Hamka menafsirkan ayat ini, Fikirkanlah olehmu hai manusia, akan Tuhanmu itu: *“Yang telah menjadikan untuk kamu akan bumi jadi hamparan”*. (pangkalan ayat 22). Terbang luas sehingga kamu bisa hidup makmur di atas hamparannya itu. *“Dan langit sebagai bangunan”* yang dapat dirasakan melihat awannya yang berarak di waktu siang dan bintangnya yang gemerlap di waktu malam dan mataharinya yang memberikan sinar dan bulannya yang gemilang cahaya. *“Dan diturunkan-Nya air dari langit. Maka keluarlah dengan sebabnya buah-buahan, rezeki bagi kamu”*.

Maka pandanglah dan renungkanlah itu semuanya, sejak dari buminya sampai kepada langitnya, sampai kepada turunnya air hujan menyuburkan bumi itu. Teratur turunnya hujan

⁵⁵ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 122.

menyebabkan suburnya apa yang ditanam. Kebun subur, sawah menjadi, dan hasil tanaman setiap tahun dapatlah diambil buah dimakan. Fikirkanlah dan renungkanlah itu semuanya, niscaya hati sanubari akan merasa bahwa tidak ada orang lain yang sekasih, sesayang itu kepadamu. Dan tidak ada pula kekuasaan lain yang sanggup berbuat begitu; menyediakan tempat diam bagimu, menyediakan air dan menumpahkan bahan makanan yang boleh dikatakan tidak membayar. Sehingga jika terlambat hujan turun dari jangka yang terbiasa, tidaklah ada kekuatan lain yang sanggup mencepatkan datangnya. "*Maka janganlah kamu adakan bagi Allah sekutu-sekutu, padahal kamu mengetahui*". (ujung ayat 22).

Tentu kalau kamu pakai pikiranmu itu, ketahuilah kamu bahwa yang Maha Kuasa hanyalah Allah SWT. Yang menyediakan bumi buat kamu, yang menurunkan hujan untuk menumbuhkan dan menghasilkan buah-buahan untuk makananmu. Sebab itu tidaklah pantas kamu buatkan untuk Dia sekutu yang lain. Padahal kamu sendiri merasa bahwa tidak ada yang lain itu berkuasa. Yang lain itu cumalah kamu bikin-bikin saja.

Ayat ini akan diikuti lagi oleh banyak ayat yang lain, yang nadanya menyeru dan membangkitkan perhatian manusia terhadap alam yang berada sekelilingnya. Ayat ini telah menunjukkan kehidupan kita di atas bumi yang subur ini, menyambung keturunan dari nenek-moyang kita. Dikatakan di sini bahwa bumi adalah hamparan, artinya disediakan dan dikembangkan laksana mengembangkan permadani, dengan serba-serbi keseluruhannya. Dan di atas kita terbentanglah langit lazuardi, laksana satu bangunan besar. Di atas langit itu terdapat matahari, bulan dan bintang dan awan gumawan dan angin yang berhembus sejuk. Lalu diterangkan pula bahwa kesuburan bumi adalah karena turunnya hujan dari langit, artinya dari atas.

Ayat ini menyuruh kita berfikir dan merenungkan, diikuti dengan merasakan. Bukanlah kemakmuran hidup kita sangat bergantung kepada pertalian langit dengan bumi lantaran hujan? Adanya gunung-gunung dan kayu-kayuan, menghambat air hujan itu jangan tumpah percuma saja ke laut, tetapi tertahan-tahan dan menimbulkan sungai-sungai. Setengahnya terpendam ke bawah

bumi menjadi persediaan air. Pertalian langit dengan bumi, dengan adanya air hujan itu teratur dengan sangat rapinya, sehingga kehidupan kita di atas bumi menjadi terjamin. Ayat ini juga menyuruh renungkan kepada kita, bahwasanya semuanya itu pasti ada yang menciptakan, itulah Allah SWT. Tak mungkin ada kekuasaan lain yang dapat membuat aturan setertib dan seteratur itu. Sebab itu maka datanglah ujung ayat mengatakan tidaklah patut kita menyembah kepada Tuhan yung laiin, selain Allah SWT: *“Maka janganlah kamu adakan bagi Allah sekutu, padahal kamu mengetahui”*. (ujung ayat 22). Kamu sudah tahu bahwa yang menghamparkan bumi dan membangun langit, lalu menurunkan hujan itu, tidak dicampuri oleh kekuasaan yang lain.⁵⁶

2. Q. S [al-An’am]: 99

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat ini, kemudian Allah SWT menyebutkan salah satu ayat kauniyyah yang ada pada tumbuhan, yaitu turunnya air dari langit dan dijadikannya air tersebut sebagai penyebab tumbuhnya tanaman. Allah SWT berfirman, Dialah Allah SWT yang dengan kekuasaan, pengaturan, dan hikmah-Nya menurunkan air dari langit dengan kadar tertentu sebagai pembawa keberkahan dan rezeki bagi hamba-Nya. Dengan air itu, Dia menghidupkan dan merawat makhluk-Nya sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada mereka. Dengan hujan ini pula di jadikan tanaman-tanaman menjadi tumbuh dengan berbagai macam variasinya, baik bentuk, ciri khas, maupun buahnya.

Allah SWT tumbuhkan tanaman dan pepohonan yang hijau dengan menggunakan air hujan. Setelah itu diciptakan biji dan buah didalamnya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, *“Biji-biji itu Kami rangkai antara yang satu dengan yang lainnya”*. Ayat ini adalah penjelasan tentang tumbuhan yang tidak memiliki batang. Setelah itu, beralih pada penjelasan mengenai tanaman yang memiliki batang. Allah SWT berfirman, *“Kami keluarkan dari mayang kurma tangkai-tangkai yang mudah diraih”*. Di antara tanaman yang Kami keluarkan juga adalah tanaman anggur.

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1984), hlm. 140.

Dari semua tumbuhan yang sudah dijelaskan, baik kurma, anggur maupun buah-buahan yang lain, Aku sebut secara khusus buah zaitun dan delima. Keduanya memiliki kemiripan pada daun dan bentuknya, tetapi buahnya berbeda, baik bentuk, rasa, dan kekhasannya. Ada yang manis, asam, dan ada yang pahit. Hal itu menunjukkan kekuasaan dari Sang Pencipta.

Lihatlah dengan penuh penghayatan dan perenungan, bagaimana kondisi buah dari pepohonan dan tumbuhan ketika berbuah. Bagaimana pula kondisinya ketika ia telah matang dan sempurna. Ia berubah dari kering kemudian dipenuhi dengan air; berbuah, dan berbunga. Setiap buah ada rasa, ukuran, dan warna tersendiri. Bandingkanlah buah-buah itu dan renungkanlah kekuasaan Pencipta yang menciptakan dari tiada menjadi ada. Sebelumnya ia berupa batang yang kering, kemudian menjadi lunak, segal basah, dan berubah dalam hal warna, bentuk rasa dan aromanya.⁵⁷

Qurasi Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan lanjutan bukti-bukti kemahakuasaan Allah SWT yang telah menurunkan air dalam bentuk hujan yang deras dan banyak dari langit, lalu Allah SWT mengeluarkan dan menumbuhkan tanaman dari air tersebut, dan akibat dari turunnya air itu segala macam tumbuh-tumbuhan yang menghihiau.

Untuk lebih menjelaskan kekuasaan-Nya ditegaskan lebih jauh bahwa Allah SWT mengeluarkan dari tanaman yang menghihiau itu butir yang saling bertumpuk banyak yang sebelumnya ia hanya satu biji atau benih.

Selanjutnya Allah SWT memberi contoh, dengan mendahulukan menyebut sesuatu yang berkaitan dengan butir, karena butir yang disebut pertama pada ayat yang lalu (ayat 95), bahwa: *“Dan dari mayang, yakni pucuk kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, yang mudah dipetik dan kebun-kebun anggur, dan dikeluarkan pula zaitun serta delima yang serupa bentuk buahnya dan tidak serupa aroma dan kegunaannya.*

⁵⁷ Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir Jilid 4*, (Depok: GEMA INSANI, 2008), terj. Abdul Hayle al-Kattani dkk, hlm. 278-279.

Perhatikanlah buah yang dihasilkannya dengan penuh penghayatan untuk menemukan pelajaran melalui beberapa fase diwaktu pohonnya berbuah, dan perhatikan pula proses kematangannya yang melalui beberapa fase. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kel'uasaan Allah SWT bagi kaum yang beriman”.

Lebih dari itu, ayat ini menerangkan bahwa air hujan adalah sumber air bersih satu-satunya bagi tanah. Sedangkan matahari adalah sumber semua kehidupan. Tetapi, hanya tumbuh-tumbuhan yang dapat menyimpan daya matahari itu dengan perantaraan klorofil, untuk kemudian menyerahkannya kepada manusia dan hewan dalam bentuk bahan makanan organik yang dibentuknya.

Ayat di atas menyebut terlebih dahulu tumbuh-tumbuhan kemudian menyebut empat jenis buah, yaitu kurma, anggur, zaitun dan delima. Menurut Fakhruddin ar-Razi penyebutan dengan susunan seperti itu sungguh sangat serasi dan tepat. Bahwa tumbuhan yang terlebih dahulu disebut karena ia adalah makanan. Hasil tanaman adalah buah-buahan. Ini wajar disebut sesudahnya karena makanan lebih utama dari buah-buahan. Selanjutnya dari keempat jenis buah, yang pertama disebut adalah kurma, karena kurma dalam masyarakat Arab di mana al-Qur'an turun merupakan makanan yang dapat menggantikan makanan pokok. Sesudah kurma, anggur, karena ia merupakan buah istimewa dan dapat dimanfaatkan begitu muncul serta manfaatnya berlangsung terus-menerus. Zaitun adalah buah yang sangat banyak manfaatnya, darinya diperoleh minyak yang sangat jernih, di samping buahnya yang lezat. Ia dapat dimakan tanpa dikuliti, tapi juga dapat dikuliti. Terakhir adalah delima, satu buah yang sangat mengagumkan. Hanya empat ini yang disebut oleh ayat di atas, mewakili buah-buahan yang lain.

Adapun ayat 99 yang ditutup dengan “*bagi kaum yang beriman*”, ayat ini ditutup demikian sebagai isyarat bahwa tanda-tanda ini hanya bermanfaat untuk yang beriman. Memang bisa saja ada yang mengetahui rahasia di balik fenomena yang diuraikan ayat-ayat di atas, tetapi jika pengetahuannya tidak dibarengi iman kepada Allah SWT maka pengetahuan tersebut tidak akan

bermanfaat. Penutup ayat ini juga dipahami untuk mengisyaratkan bahwa yang tidak mengetahui walau sepintas tentang bukti-bukti tersebut bukanlah orang yang beriman.⁵⁸

Hamka dalam kitab tafsirnya menjelaskan ayat ini, "*Dan Dialah yang telah menurunkan air dari langit, maka Kami keluarkan dengan air itu tumbuh-tumbuhan dari tiap-tiap sesuatu, lalu dikeluarkan dari padanya kehijauan*". (pangkal ayat 99). Disini diterangkanlah kepentingan air hujan bagi hidup. Air hujan yang turun itu menyebabkan tumbuhnya berbagai warna tumbuh-tumbuhan, besar dan kecil, sejak dari rumput sampai beringin, bumi menjadi subur. Yang dimaksud dengan hijau atau kehijauan di sini ialah pohon-pohon yang banyak menghasilkan buah dan biji-bijian dengan kesuburannya. Kemudian dikeluarkan dari tumbuhan itu biji-biji yang bersusun. Banyaknya pohon yang menghijau itu memberikan buah bersusun untuk manusia, seumpama susunan buah pisang, atau jagung atau yang lain, yang menghijau lantaran suburnya. Kemudian dari kurma, dari mayangnya yang mudah dipetik. Maka antara pohon menghijau yang banyak macamnya dengan buah dan biji bersusun itu, Allah SWT menyuruh memperhatikan kurma, makanan penting bagi bangsa yang mula menerima al-Quran itu. Dalam mayangnya yang bergantung pada tandannya itu, bersusunlah buahnya yang luar biasa lezatnya.

Kemudian diperingatkan juga bahwa Allah SWT mengeluarkan dari kebun-kebun berupa buah anggur, zaitun dan delima yang bersamaan dan yang tidak bersamaan. Baik anggur ataupun zaitun, terutama lagi delima ada yang serupa. Ada anggur yang putih dan hijau dan merah warnanya, tetapi sama manisnya. Zaitun demikian pula. Delima ada yang serupa sama-sama manis. Tetapi ada pula yang sama rupa tetapi berlain rasa. Kadang di dalam rasa yang sama-sama manis terdapat pula perlainan manisnya. Maka pandangilah olehmu akan buah-buahannya apabila dia berbuah dan masak.

⁵⁸ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 215.

Cobalah perhatikan apabila datang musim segala buah-buahan itu berbuah sungguh-sungguh semuanya itu mengherankan dan menakjubkan apalagi bila diperhatikan setelah masak. Dan juga memperhatikan belahnya buah dan biji, keluarnya yang hidup dari yang mati dan keluarnya yang mati daripada hidup, sampai kepada belahnya subuh karena terbitnya fajar, demikian juga hujan turun dari langit sampai menghasilkan berbagai macam buah-buahan yang semuanya mengajak kita berfikir tentang kebesaran Allah SWT.⁵⁹

a. Q. San-Nahl [16]: 65

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat ini bahwasanya Allah SWT menyatakan bahwa telah menjadikan al-Qur'an sebagai kehidupan bagi hati yang mati karena kafir. Demikian pula Allah SWT memberitahukan telah menghidupkan bumi setelah mati dengan air yang diturunkan-Nya dari langit. Allah SWT menciptakan langit dan menurunkan air darinya. Air itu kemudian menjadi sebab hidupnya bumi dengan menumbuhkan tanaman, pepohonan, dan buah-buahan yang sebelumnya bumi mati, tiada kehidupan, tidak ada buah dan tidak ada pula manfaat.

Pada yang demikian itu benar-benar terdapat ayat yang nyata serta bukti petunjuk yang tak terbantahkan atas keesaan Allah SWT ilmu-Nya, dan kuasa-Nya bagi orang-orang yang memahami firman dan memahami maknanya dengan mendengarkan yang disertai dengan perenungan serta penghayatan, hal ini sebagai bukti konkrit tentang pengesaan Tuhan, penyembahan hanya kepada-Nya, dan hanya Allah SWT semata yang memiliki sifat *uluhiyyah*.⁶⁰

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini bahwasannya Allah SWT menurunkan dari langit air hujan sesuai dengan kadar yang ditetapi-Nya, yang berbentuk salju atau butir-butiran es, yang dengan air yang beraneka ragam itu Allah SWT menumbuh suburkan bumi dan menghidupkan tanaman-tanaman

⁵⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 3*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1984), hlm. 2121.

⁶⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 7*, (Depok: GEMA INSANI, 2008), terj. Abdul Hayle al-Kattani dkk, hlm. 420.

yang mati atau layu sebelum turunnya hujan itu, bumi kering kerontang bagaikan sesuatu yang mati. Sesungguhnya pada proses turunnya hujan dan dampak-dampak yang dihasilkannya benar-benar terdapat tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT bagi orang-orang yang mendengar dan merenungkan dengan penuh perhatian.

Sebelumnya telah disebut juga nikmat air (hujan) yang turun dari langit (ayat 10). Di sini hal tersebut diulangi sekali lagi. Namun konteksnya berbeda. Di sana untuk mengingatkan aneka nikmat-Nya, dan di sini untuk membuktikan kekuasaan dan *qudrah*-Nya yang besar, antara lain dalam menghidupkan yang telah mati. Agaknya karena pengulangan itu pula, sehingga penutup ayat ini menggunakan kata yang mendengar sedang di sana, setelah menyebut aneka nikmat, ditutup dengan "*bagi kaum yang memikirkan*". Di sisi lain dapat juga dikatakan bahwa hujan yang diturunkan Allah SWT untuk menghidupkan bumi setelah kematiannya, adalah bukti kuasa Allah SWT menghidupkan kembali yang telah mati, dan mengadakan kebangkitan. Ini tidak ubahnya dengan menghidupkan tanah yang mati itu. Selanjutnya, karena persoalan kematian dan kebangkitan adalah persoalan metafisika yang tidak dapat dilihat atau diketahui rinciannya oleh pikiran manusia, tetapi hanya didengar informasinya, maka ayat ini ditutup dengan "*kalimat bagi orang-orang yang mendengar*" yakni mendengar ayat-ayat al-Qur'an dan keterangan-keterangan Rasul SAW.

Para ilmuwan menegaskan bahwa air meresap ke dalam bumi, melarutkan unsur-unsur kimia di dalam tanah yang dihisap oleh tumbuh-tumbuhan. Unsur-unsur itu kemudian berubah menjadi sel-sel hidup dan seluler. Begitulah proses yang dimaksud oleh ayat ini dengan kalimat menghidupkan bumi.⁶¹

Adapun Hamka dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini, "*Dan Allah telah menurunkan air dari langit, maka dihidupkan-Nya dengan dia bumi sesudah matinya*". (pangkal ayat 65). Apabila

⁶¹ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 274.

telah lama kemarau, bumi seperti mati, rumput-rumput jadi layu dan kering. Kalau hujan turun, dia hidup kembali. Bahkan daerah yang telah seperti mati beratus atau beribu tahun, bisa hidup kembali, kalau di sana didapati air. Dan sampainya air ke tanah, ialah dengan hujan. “*Sesungguhnya pada yang demikian itu, adalah satu tanda bagi kaum yang sudi mendengar*”. (ujung ayat 65). yang sudi mendengar berita tentang satu daerah yang dahulunya subur, seperti negeri kaum Saba' di Arabia Selatan, kemudian menjadi tanah tandus, sampai penduduknya pindah meninggalkan negeri itu. (Surat saba' ayat 15 sampai ayat 21). Yang sudi mendengar wahyu yang disampaikan Rasul, bahwa kebangkitan bumi yang mati hidup kembali lantaran hujan, ada hal yang dapat dibandingkan untuk percaya bahwa manusia yang telah mati, satu waktu kelak akan dihidupkan kembali. Rahasiannya ada di tangan Allah belaka.⁶²

3. Q. S Fussilat [41]: 39

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat ini, di antara berbagai bukti kekuasaan Allah SWT dalam ba'ts dan membangkitkan orang-orang yang telah mati ialah tanah tandus gersang tak berumput bisa subur berkat hujan yang diturunkan Allah SWT. Bahkan, tanah tersebut bisa menghasilkan berbagai macam tanaman dan buah-buahan. Zat yang mampu menyuburkan tanah tandus tentu sangat mudah bagi-Nya untuk menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Dialah Allah SWT yang maha mampu atas segala sesuatu. Firman-Nya, “*annaka tara*” ditunjukkan kepada setiap orang yang berakal.⁶³

Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan ayat ini bahwasannya Allah SWT berfirman: “*Dan di antara ayat-ayat yakni tanda-tanda keesaan dan kekuasaan-Nya adalah engkau melihat*” dengan pandangan mata atau pikiran melihat bumi kering tandus, gersang dan “*mati maka apabila telah Kami turunkan air di atasnya*”, dari langit atau dari ketinggian gunung niscaya engkau siapa pun

⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1984), hlm. 3930.

⁶³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 12*, (Depok: GEMA INSANI, 2008), terj. Abdul Hayle al-Kattani dkk, hlm. 428.

engkau selalu melihat tanda-tanda kehidupan padanya yaitu ia bergerak dan mengembang permukaannya, meninggi akibat air dan udara. “*Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya tentu dapat pula menghidupkan apa saja yang mati termasuk manusia, sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*”.

Kata *khasyi'ah* pada mulanya digunakan untuk ketundukan anggota badan. Ini melambangkan kepatuhan dan ketiadaan daya' menghadapi sesuatu. Dari sini kata tersebut digunakan juga dalam arti ketiadaan hidup, karena itu ketika ia menyifati tanah, ia diartikan tanah kering atau tandus. Ayat ini menerangkan bahwa unsur-unsur kosmos dan lapisan tanah yang mati apabila disiram oleh air hujan akan larut bersama air hujan. Dengan demikian, tanah itu akan mudah bergerak hingga mencapai benih dan akar berbagai macam tumbuhan, yang kemudian berubah menjadi selsel, jaringan-jaringan, dan akhirnya organisme yang hidup. Dengan meresapnya air dan tumbuhnya berbagai tumbuhan, bumi menjadi tampak hidup dari bertambah besar.⁶⁴

Adapun Hamka dalam kitab tafsirnya, "*Dan setengah daripada ayat-ayat-Nya.*" (pangkal ayat 39). Yaitu setengah daripada tanda-tanda Kebesaran dan Kekuasaan Tuhan; "*Engkau lihatlah bumi itu menjadi layu*". Khasyi'atan kita artikan layu, yaitu merendahkan diri laksana orang yang lemah, gemulai, tidak berdaya dan tidak berhasrat dan tidak bertenaga, karena kering tidak ada air. "*Maka apabila Kami turunkan air kepadanya, jadilah dia bergerak dan subur*". Karena negeri kita ini kaya dengan tumbuh-tumbuhan, memang dapatlah lihat bagaimana keadaan bumi jika sudah lama kemarau, benar-benar bumi jadi layu kehilangan ghairah. Namun apabila hujan telah turun, walaupun baru kira-kira sepuluh menit saja, bumi sudah berubah langsung, menjadi gembira, bergerak, menghidupkan dan tegak dengan suburnya. "*Sesungguhnya yang menghidupkannya itu, Dia pulalah yang Menghidupkan yang telah mati*". Artinya begitu pulalah

⁶⁴ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 421.

perumpamaan bagi Tuhan untuk menghidupkan kembali barang yang telah mati dalam alam seluruhnya ini.

Kekuasaan Allah SWT berlaku atas segala sesuatu. Misalnya air itu sendiri telah ditentukan Allah SWT bahwa dia memenuhi mana yang rendah. sebelum penuh dia belum akan berhenti. sesudah penuh dia mengalir terus guna memenuhi lagi mana yang masih kosong. Dengan peraturan demikian air itu bisa mendaki kepada yang tinggi karena desakan dari bawah, maka air itu bisalah mendaki dan dia akan mendarat kembali apabila telah sampai di tempat yang sama tingginya dengan tempat asal datangnya. Lantaran itu maka Maha Kuasa atas segala sesuatu itu ialah menurut aturan alam yaitu air mendaki ke tempat yang tinggi padahal biasanya terjun ke tempat yang rendah, bukan dia berbuat yang ganjil, melainkan kitalah yang belum mengetahui rahasianya.⁶⁵

D. Analisis Penafsiran

1. Q. S al-Baqarah [2]: 22

Dalam ayat ini Wahbah az-Zuhaili menjelaskan berbagai macam manfaat Allah SWT., menurunkannya hujan, sehingga dengan turunnya hujan tumbuhlah tanaman dan rumput-rumput yang menghidupkan dan bumi pun menjadi segar serta hidup kembali, dan dengan turunnya hujan ini bisa menghasilkan berbagai macam buah-buahan yang segar dan lezat. Hujan yang turun juga mencuci udara yang telah terpolusi oleh debu dan yang bisa mempengaruhi udara yang segar. Dalam penjelasan ayat ini Wahbah az-Zuhaili lebih banyak menafsirkan potongan ayat tentang pengesaan Allah SWT membuktikan adanya sang pencipta yang tak serupa dengan segala sesuatu, yang Maha kuasa sehingga tak ada sesuatu pun yang tak sanggup dilakukan-Nya. Berbeda dengan Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah menjelaskan ayat ini bahwasannya Allah SWT telah menjadikan bumi sebagai hampar, hal ini menjelaskan tentang betapa bumi telah dijadikan Allah SWT

⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1984), hlm. 6478.

begitu mudah dan nyaman untuk dihuni manusia, dan Allah SWT menjadikan langit sebagai atap yang mengisyaratkan bahwa di atas langit dunia yang ini ada berbagai macam langit yang lain. Dan Allah SWT juga telah menurunkan sebagian air dari langit, yakni hujan melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya untuk mengatur turunnya hujan sehingga bisa menjadi sumber rizki dengan tumbuhnya buah-buahan, dan bukan hanya buah-buahan yang tumbuh akibat hujan, tetapi masih banyak lainnya, yang terhampar di bumi ini. Sedangkan Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar menjelaskan ayat ini lebih kearah menyeru kepada manusia untuk merenung dan berfikir tentang kekuasaan Allah SWT yang menciptakan alam yang berada sekelilingnya mulai dari penciptaa bumi, langit dan sampai kepada turunnya air hujan yang menyuburkan bumi, sawah dan hasil tanaman setiap tahun dapat diambil buah-buahannya untuk dimakan.

Sehingga dapat disimpulkan baik Wahbah az-Zuhaili, Quraish Shihah maupun Hamka dalam menjelaskan ayat ini sama-sama mengenai manfaat hujan diturunkan oleh Allah SWT yang maha kuasa bagi kehidupan manusia dibumi, yang dengan diturunnya hujan itu dapat menghasilkan berbagai macam jenis buah-buahan yang segar dan lezat untuk bisa dinikmati oleh manusia.

2. Q. S al-An'am [6]: 99

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan salah satu ayat kauniyyah yang ada pada tumbuhan, yaitu turunnya air hujan dari langit dan dijadikannya air tersebut sebagai penyebab tumbuhnya tanaman dan pepohonan yang hijau, lalu diciptakan biji dan buah di dalamnya. Kemudian dari semua tumbuhan itu dikeluarkannya anggur, kurma, zaitun, dan buah yang lain yang semuanya memiliki perbedaan, baik bentuk, rasa, dan kekhasannya, ada yang manis, asam, dan ada yang pahit. Hal ini menunjukkan kekuasaan dari Allah SWT. Berbeda dengan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, beliau mengatakan bahwa ayat ini merupakan lanjutan dari bukti kekuasaan Allah SWT yang menjelaskan bahwa turunnya air hujan baik berbentuk deras dan banyak yang dengan air hujan itu membuat tumbuhan menjadi subur dan menghijau. Kemudian dari tanaman yang

menghijau itu dikeluarkan butir yang saling bertumpuk banyak, padahal sebelumnya ia hanya satu biji atau benih yang mudah dipetik dan dikeluarkan kebun anggur, diantara zaitun dan delima sangat berbeda bentuk buah dan aromanya serta perhatikan pula proses kematangannya yang melalui beberapa fase, karena didalamnya terdapat beberapa pelajaran. Dan kemudian pada akhir ayat ini ditutup dengan isyarat bahwa ayat-ayat ini merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT hal ini hanya bermanfaat untuk yang beriman. Selanjutnya Hamka menjelaskan ayat ini mengenai manfaat air hujan bagi hidup karena air hujan yang turunkan Allah SWT menyebabkan tumbuhnya berbagai warna tumbuh-tumbuhan, besar dan kecil, sejak dari rumput sampai beringin, dan bumi pun menjadi subur serta pohon-pohon banyak menghasilkan buah dan biji-bijian dengan kesuburannya. Lalu dihasilkannya dari tumbuh-tumbuhan itu berbagai macam buah yang serupa tapi berdeda rasanya serta perhatikanlah apabila datang musim segala buah-buahan itu berbuah karena disana terdapat pelajaran tentang kekuasaan Allah SWT bagi orang yang beriman.

Dapat disimpulkan bahwa baik Wahbah az-Zuhaili, Quraish Shihab maupun Hamka sama-sama menjelaskan manfaat hujan diturunkan untuk menyuburkan tanaman yang dengan tanaman itu dapat menghasilkan berbagai macam buah-buahan dan diujung ayat ini juga menyuruh kita untuk berfikir tentang kebesaran Allah SWT yang telah menurunkan hujan dari langit sampai menghasilkan berbagai macam buah-buahan.

3. Q. S an-Nahl [16]: 65 dan Q. S Fussilat [41]: 39

Kedua ayat ini sama-sama menjelaskan manfaat hujan untuk menghidupkan tanah mati. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwasanya Allah SWT menghidupkan bumi setelah mati dengan air hujan yang diturunkan-Nya dari langit. Allah SWT dan dengan air hujan ini bumi menjadi hidup serta bisa menumbuhkan tanaman, pepohonan, dan buah-buahan. Pada ujung ayat ini dijelaskan bukti petunjuk yang tak terbantahkan atas keesaan Allah SWT dan kuasa-Nya. Selanjutnya Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah SWT menurunkan dari langit air hujan sesuai kadar yang dikehendaki-Nya, dan dengan kadar itu,

diturunkannya air hujan, atau salju atau butir-butir es yang kemudian menyuburkan bumi dan menghidupkan tanaman-tanaman yang sebelum diturunkannya hujan bumi kering kerontang bagaikan sesuatu yang mati. Adapun Hamka menjelaskan bahwa ketika telah lama musim kemarau, bumi seperti mati, rumput-rumput jadi layu dan kering. Dan ketika hujan turun bumi hidup kembali. Bahkan daerah yang telah mati beratus atau beribu tahun, bisa hidup kembali, kalau di sana didapati air. Dan sampainya air ke tanah, ialah dengan hujan.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa baik Wahbah az-Zuhaili, Quraish Shihab maupun Hamka dalam menafsirkan kedua ayat ini, sama-sama menjelaskan manfaat hujan untuk menghidupkan tanah gersang (mati). Dengan diturunkannya hujan oleh Allah SWT menjadikan tanah yang awalnya gersang, tandus, kering menjadi subur kembali.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana berawal dari rumusan masalah dapat peneliti simpulkan beberapa poin penting diantaranya yaitu:

1. Di dalam al-Qur'an banyak sekali manfaat hujan yang diturunkan oleh Allah SWT, diantaranya di dalam Q. S al-Baqarah [2]: 22, Q. S al-An'am [6]: 99, Q. S an-Nahl [16]: 65 dan Q. S Fussilat [41]: 39. Inti dari pembahasan yang dikaji masing-masing ayat ini mengenai kekuasaan Allah SWT yang telah menurunkan air hujan dari langit yang sangat bermanfaat untuk keberlangsungan hidup manusia.
2. Menurut Wahbah az-Zuhaili, ke empat ayat yang dikaji pada pembahasan ini sama-sama menjelaskan manfaat hujan untuk keberlangsungan hidup di bumi. Manfaat hujan di dalam surah al-Baqarah ayat 22, beliau menafsirkan hujan sangat bermanfaat untuk menumbuhkan berbagai macam jenis buah-buahan yang segar dan lezat untuk bisa dinikmati oleh manusia. Sedangkan pada surah al-An'am ayat 99, beliau menafsirkan manfaat hujan diturunkan untuk menyuburkan tanaman yang yang awalnya layu menjadi hijau dan dapat menghasilkan buah-buahan. Dan pada surah an-Nahl ayat 65, surah Fussilat ayat 39, beliau menafsirkan kedua ayat ini sama-sama mengenai manfaat hujan untuk menghidupkan tanah mati, kemudian setelah hujan diturunkan bumi hidup kembali, bahkan daerah yang telah mati beribu tahun bisa hidup kembali dengan turunnya air hujan.

B. Saran

Pembahasan yang peneliti angkat pada karya tulis ilmiah ini merupakan pembahasan yang sangat menarik untuk diteliti. Terbukti dari banyaknya anggapan dan kekhawatiran ketika hujan turun yang bisa menyebabkan banjir dan bencana lainnya tanpa melihat dari perbuatan tangan manusia, hal ini juga sangat bertentangan dengan yang dijelaskan didalam al-Qur'an mengenai berbagai macam manfaat hujan yang Allah SWT turunkan seperti yang sudah peneliti jelaskan.

Sebuah karya ilmiah yang baik pasti awalnya memiliki banyak kritik dan saran dari banyak sudut pandang para ahli, karena semakin banyak yang memberi kritik dan saran maka akan ada perbaikan sehingga karya ilmiah ini menjadi sempurna. Adapun saran peneliti mengenai karya tulis ilmiah ini, diharapkan dibahas lebih luas lagi jika dikemudian hari ada mahasiswa lain yang ingin mengkaji kembali tentang hujan lebih diperdalam dan dipertajam lagi. Dan jangan sungkan untuk menambah ataupun menginovasi terkait penelitian ini.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Analisis Penelitian Data Kualitatif*, (Makassar, Aksara Timur, 2017
- Afzalurrahman, *Indeks al-Qur'an*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, terj. Ahsin W. al-Hafidz
- Anip Dwi Saputro, “Keajaiban Hujan Dalam Perspektif Sains dan Islam”, Vol 6. Nomor 1, Juni 2015
Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta, 2009
- Djam'an Satori, dan, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Destiana Savira, “Hujan Sebagai Obat Menurut Surah Al-Anfal Ayat 1 Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-Gharib Karya Fakhrudin ar-Razi dan Tafsir al-Jawahari Karya Tanthawi Jauhari”, Skripsi, Institut Ilmu al-Qur'an, Jakarta, 2020
- Evi Heryani, “Fenomena Hujan Dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Kitab Tafsir al-Azhar dan al-Misbah”, Skripsi, IAIN Curup, 2019
- H. Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2011
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1, 3, 5, 8*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1984
- Haryoto Indriatomo, Nugro Rahardjo, “Kajian Pendahuluan Sistem Pemanfaatan Air Hujan”, Vol 8, Nomor 1, 2015
- Ibnu Ali Said Abdillah, “Fenomena Hujan Dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi)”, Skripsi, UIN Intan Lamung, 2019
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- Imas Rosyanti, *Esensi al-Qur'an*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2002

- Indah Ameliana Beza, dkk, “*Kajian Pemanfaatan Air Hujan Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Di Pulau Kecil*”, Vol 3, Nomor 1, Februra, 2016
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Jakarta: Kementrian Agama RI
- Khamidinal, “*Studi Komparasi Waktu dan Proses Terjadinya Hujan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains*”, Vol 33, Nomor 1, Mei 2021
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2014
- Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur’an*, Bandung, : Mizan, 2003
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan)*, Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2016
- Maulana Nurhuda, “*Tafsir Kata Hujan Dalam al-Qur’an Studi Analisis Tafsir Ilmi*”, Skripsi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an , Jakarta, 2020
- Muhammad Ihfal Alifi, “*Metode Istinbat Hukum Wahbah az-Zuhaili Dalam Perkawinan Beda Agama*”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019
- Moch Yunus, “*Kajian Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili*”, Vol 4, Nomor 2, Juni 2018
- Muhammad Hasdin Has, “*Metodologi Penafsiran al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili*”, Vol 7, Nomor 2, November 2014
- Muchlis, Muhamamd hanafi, *Makky dan Madany periodesasi pewahyuan al-Qur’an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an, 2017

- M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 1, 4, 7, 12*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Nila Sari Nasution, "*Hak Atas Air Irigasi Menurut Wahbah az-Zuhaili (Studi Kasus Di Desa Panyabungan Tonga Kec. Panyabungan)*", Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2017
- Nety Ruhama, "*Perbandingan Pendapat Wahbah az-Zuhaili Dengan Ulama Tafsir Lainnya Tentang Hukum Menyentuh Mushaf al-Qur'an (Studi Analisa Terhadap Penafsiran Q.S. al-Waqi'ah: 77-80)*", Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2019
- Nabilah Aulia Rahmah, "*Jual Beli Arisan Uang Dalam Perspektif Wahbah az-Zuhaili*", Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019
- Nain Siti Nurapipah, Agus Fakhruddin, "*Integrasi al-Qur'an dan Sains Dalam Proses Hujan*", Vol 5, Nomor 1, 2021,
- Rudy Purwanto dkk, "*Top One, Bedah Kisi-kisi Terlengkap UTBK SBMPTN Soshum 2020*", Jakarta : PT Bintang Wahyu, 2019
- Resyi A Gani, "*Bumi dan Antariksa, Kajian Konsep, Peengetahuan dan Fakta*", Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021
- Said Agil Husin al- Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta Selatan :PT Ciputat Pess, 2005
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* ,Jakarta: Rajawali, 1996
- Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Ayat-Ayat al-Qur'an*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2014
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, Bandung: Alfabet,2008
- Sri Wiyanti, Martin Wibowo, dan Hardika Dwi Indra Susanto, *Explora Geografi Jilid 1*, Penerbit, Duta, 2017

Siratal Mustakim, “*Ikhlās Menurut Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab al-Munir : Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj*”, Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020

Sulfawandi, “*The Thought Of Wahbah az-Zuhaili In al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari’ah Fi al-Manhaj, Pemikiran Tafsir al-Munir Fial-Aqidah Wa al-Syari’ah al-Manhaj Karya Wahbah az-Zuhaili*”, Vol. 10, Nomor 2, Desember 2021

Syaripah Aini, “*Manfaat Hujan Dalam al-Qur’an*”, Vol 2. Nomor 2, Desember 2021

Wahbah az-zuhaily, *tafsir Al-Munir jilid 9*, Depok: GEMA INSANI, 2008, terj. Abdul Hayle al-Kattani dkk

Wiwin Indarti, “*Analisa Terhadap Pemikiran Wahbah az-Zuhaili Tentang Asuransi*”, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 1, 4, 7, 12*, Depok: GEMA INSANI, 2008), terj. Abdul Hayle al-Kattani dkk

Yasif Maladi dkk, *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu’i*, Bandung: Prodi s2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021

<https://regional.kompas.com/read/>, diakses tanggal 25 Februari, pukul 17.14

<https://mataram.pikiran-rakyat.com>, diakses tanggal 26 Februari, pukul 8.50

<https://m-bisnis-com>, diakses tanggal 1 maret 2021, pukul 21.59

LAMPIRAN

A. Tafsir al-Munir

an dan teguran, seperti suara guruh. Ia juga berisi cahaya dan argumen-argumen gemilang yang terkadang sampai memukau orang-orang munafik, seperti sinar kilat. Ia pun berisi seruan untuk berperang di dunia dan ancaman di alam akhirat, seperti sambaran petir.

Allah meliputi seluruh makhluk dan semua orang kafir. Tak seorang pun yang lolos dari perhitungan, kekuasaan, dan kebendaan-Nya. Kalau mau, tentu Allah dapat memberi tahu kaum mukminin siapa-siapa yang tergolong orang-orang munafik, sehingga keagungan Islam tak lagi dapat mereka nikmati, sebab mereka ditangkap lalu dibunuh atau diusir dari kampung halaman. Allah-lah satu-satunya Dzat yang memiliki kemampuan yang meliputi segala sesuatu. Dia Mahakuasa atas setiap perkara yang mungkin, yang bisa ada dan bisa tiada. Setiap *mukallaf* (orang yang بالغ dan berakal) harus mengetahui bahwa Allah Ta'ala mampu, Dia memiliki kemampuan yang dengannya Dia bertindak, dan dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya sesuai dengan pengetahuan dan pilihan-Nya. Setiap *mukallaf* juga mesti tahu bahwa hamba pun memiliki kemampuan yang dengannya dia mendapatkan apa-apa yang dikuasakan Allah baginya sesuai dengan jalur kebiasaan, dan bahwa Dia tidak semena-mena dengan kekuasaan-Nya.

Inilah dua puluh ayat pertama. Empat di antaranya tentang sifat orang-orang beriman, dua ayat tentang sifat orang-orang kafir, dan sisanya tentang orang-orang munafik.⁸²

82 *Akharah Nuzul karya al-Wahidi an-Nasaburi* (hal. 11).

PERINTAH UNTUK MEMBAH ALLAH SEMATA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MENUNTUNYA

Surah al-Baqarah 21 - 22

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِي مِنْ بَيْنَ يَدَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي مَخَّلَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ زَوْجًا وَالسَّمَاءَ بَنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَاتَّخِذْ بِهِ مِنَ الشَّرْبِ رَوْحًا لَكُمْ وَلَا تَجْسَلُوا فِيهِ أَنْتُمْ وَأَنْتُمْ تَمْتَلِكُونَ ﴿٢٢﴾

'Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.' (al-Baqarah: 21-22)

'raab

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾ *yoa* adalah *harfu nidaa'* (kata seruan); *oyyo* adalah *istim munaada* yang berharakat *dhammah*; dan *haa* berfungsi sebagai *tanbih*. Kebanyakan *nidaa'* (seruan) di dalam Al-Qur'an memakai *uswaab* (sya bahasa) ini untuk menegaskan dan menguatkannya, sebab semua perkara yang diserukan Allah kepada hamba-hamba-Nya (entah berupa larangan, perintah, atau wejangan) adalah bermasuk, urusan besar yang menuntut keadanan dan kewaspadaan penuh. An-Naa' adalah *hadaf* dari *munaada*, sebab setiap kata yang diawali dengan ﴿ا﴾ adalah *hadaf* dari *munaada* jika kata tersebut *jaamid*, tetapi merupakan *na'iyah* atau *shifra* baginya jika kata itu *musytagaq*. Ungkapan al-Qurthubi begini: An-naas berke-

dudukan *marfu'* sebagai sifat untuk *oyyo*, menurut para ahli nahwu (tata bahasa Arab). ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾ boleh dibilang *manshuub* sebagai sifat untuk ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾, atau sebagai *marfu'* dari ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾, atau *manshuub* sebagai *madh* (pujian) dengan mentaqdirkan suatu *fi'il*, atau *manshuub* sebagai sifat untuk lafal Allah dalam ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾-ayat 20- dan boleh pula dibilang la *marfu'* sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dihapus, *taqdirnya*: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾-ayat 22-, atau sebagai sifat untuk lafal Allah dalam ﴿يَا أَيُّهَا النَّASُ﴾-ayat 20-.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾ *antum* adalah *dhamir munfashil* berkedudukan *marfu'* sebagai *mubtada'*; sedangkan *tu'lamun* adalah *jumlah fi'iyah* yang menempati posisi *khabar*; kalimat yang tersusun dari *mubtada'* dan *khabar* ini adalah *hoor* dari *dhamir* dalam ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾.

Balaghah

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾ *idha'ifah* kepada *dhamir* (kata ganti) orang kedua jamak berfungsi untuk mengagungkan.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾ dalam susunan ini terdapat perbandingan antara bumi dan langit, serta antara hamparan dan atap, yang mana hal ini termasuk jenis *muhasinaat hadi'iyah*.

Mufradaat Lughawiyah

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾ adalah *harfu nidaa'* untuk menyeru orang yang jauh, orang yang lupa, atau orang yang lalai. Jika kata ini dipakai untuk menyeru orang yang dekat, tujuannya adalah untuk mengagungkan *munaada* *bihi*, mengaguh jiwa, menarik perhatian, serta memikat hati yang lalai; dan keadaan yang demikian menuntut dipakainya kata seru yang paling kuat dan tegas. Adapun seruan kepada orang dekat adalah dengan kata ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾. *al-khalqu*: mencipta tanpa ada contoh sebelumnya.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾ *al-frasya*: hamparan untuk tempat menetap. Maksudnya: Allah meratakan bumi agar bisa dipakai untuk bermukim dan menjadi tempat tinggal. Hal ini serupa dengan yang disebutkan dalam dua ayat lain:

'Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap.' (al-Ma'min: 64)

'Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?' (an-Naba': 6)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾ *atap* yang terpasang tinggi dan kokoh. ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾ adalah bentuk jamak dari kata ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾ yang artinya: yang setora. Yakni, Tuhan-tuhan yang serupa; kalian menyembahnya dan bukan menyembah Allah. Yang dimaksud dengan penyembahan orang-orang beriman adalah mereka meningkatkan penyembahan mereka dan teguh dalam melaksanakannya. Adapun penyembahan orang-orang kafir disyaratkan terpenuhi perkara yang harus ada, yaitu penguatan terhadap kandungan dua syahadat, dan perkara yang menjadi syarat bagi suatu perbuatan berarti termasuk dalam kategori yang diperintahkan meski perkara tersebut tidak disebut secara eksplisit, seperti halnya bagi orang yang diperintahkan untuk shalat disyaratkan perkara-perkara lain yang merupakan syaratnya, seperti wudhu, niat, dan lain-lain.

HUBUNGAN AYAT

Setelah Allah Ta'ala menyebutkan tiga jenis manusia (orang beriman, orang kafir, dan orang munafik). Dia memerintahkan seluruh manusia-termasuk kaum musyrik Mekah-agar mereka menyembah-Nya, tunduk dan taat kepada-Nya, mengesakan diri-Nya, serta beribadah kepada-Nya dan meninggalkan penyembahan berhalah-berhalah dan tuhan-tuhan yang dulu mereka sembah, sebab Allah Ta'ala adalah Pencipta mereka dan Pencipta

"Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (korma). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya, telah Kami jelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma, mengurai tangkai-tangkai yang menjurai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (al-An'aam: 95-99)

Qiraa'at

﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca dalam bacaan Ibnu Katsir, Abu Amir, Ibnu Amir, sedangkan imam yang lain membaca ﴿سُبْحَانَكَ﴾. ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca oleh Warsy, as-Susi, dan Hamzah dengan dalam keadaan waqaf ﴿سُبْحَانَكَ﴾. ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca dengan ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Ini adalah bacaan Ashim, Hamzah, Kisa', dan Khalaf, sedangkan imam yang lain membaca dengan ﴿سُبْحَانَكَ﴾. ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca dengan ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Abu Amir, sedangkan imam yang lain membaca dengan ﴿سُبْحَانَكَ﴾.

"Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (korma). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya, telah Kami jelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma, mengurai tangkai-tangkai yang menjurai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (al-An'aam: 95-99)

Qiraa'at

﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca dalam bacaan Ibnu Katsir, Abu Amir, Ibnu Amir, sedangkan imam yang lain membaca ﴿سُبْحَانَكَ﴾. ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca oleh Warsy, as-Susi, dan Hamzah dengan dalam keadaan waqaf ﴿سُبْحَانَكَ﴾. ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca dengan ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Ini adalah bacaan Ashim, Hamzah, Kisa', dan Khalaf, sedangkan imam yang lain membaca dengan ﴿سُبْحَانَكَ﴾. ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca dengan ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Abu Amir, sedangkan imam yang lain membaca dengan ﴿سُبْحَانَكَ﴾.

﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca oleh Abu Amir, Ashim dan Hamzah dengan *kasrah* tanwin itu dalam keadaan *washal*. Imam-imam yang lain membaca *dhammah* dalam keadaan *washal*. Namun, semuanya membaca *dhammah* hamzah *washal* itu dalam keadaan *ibtida'*. ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca oleh Hamzah, Kisa', dan Khalaf, sedangkan imam yang lain membaca ﴿سُبْحَانَكَ﴾.

I'raab

Pada kalimat ﴿سُبْحَانَكَ﴾, kata ﴿سُبْحَانَكَ﴾ adalah *maf'ul* pertama, sedangkan ﴿سُبْحَانَكَ﴾ adalah *maf'ul* kedua. Kata ﴿سُبْحَانَكَ﴾ *athaf* pada kata ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Kata ﴿سُبْحَانَكَ﴾ artinya memiliki perhitungan. Ia adalah *maf'ul* kedua. As-Suyuthi berkata, "Ia adalah *haaf* dari kata yang *muqaddar* dengan *taqdhir* ﴿سُبْحَانَكَ﴾ sebagai-mana dalam ayat di surah ar-Rahmaan.

Sementara itu, yang membaca ﴿سُبْحَانَكَ﴾ meng-*idhafah*-kan isim *fa'il* kepada kata ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Kata ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca *nashab* dengan *fi'il muqaddar*, yaitu ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Demikian juga ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca *nashab* dengan *taqdhir* *fi'il muqaddar*.

Kata ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca *rafa'* sebagai *muhtada'*. *Khabar* dari keduanya dibuang, yakni ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dan ﴿سُبْحَانَكَ﴾, atau ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dan ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Kalimat ﴿سُبْحَانَكَ﴾ adalah *haaf* dari kata ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Kata ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca *rafa'* dengan kalimat ﴿سُبْحَانَكَ﴾ sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa kata kedua dapat menjadi *amil*, seperti pada kalimat ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Ini adalah madzhab ulama Bashrah. Ia dibaca *rafa'* dengan kalimat ﴿سُبْحَانَكَ﴾ sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa kata pertama yang menjadi *amil*, seperti kalimat ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Ini adalah madzhab Kufah.

Kalimat ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca *nashab* dan di-*athaf*-kan kepada ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Bisa juga dibaca *rafa'* sebagai *muhtada'* dari *khabar* yang dibuang, yaitu ﴿سُبْحَانَكَ﴾.

﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca oleh Abu Amir, Ashim dan Hamzah dengan *kasrah* tanwin itu dalam keadaan *washal*. Imam-imam yang lain membaca *dhammah* dalam keadaan *washal*. Namun, semuanya membaca *dhammah* hamzah *washal* itu dalam keadaan *ibtida'*.

﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca oleh Hamzah, Kisa', dan Khalaf, sedangkan imam yang lain membaca ﴿سُبْحَانَكَ﴾.

I'raab

Pada kalimat ﴿سُبْحَانَكَ﴾, kata ﴿سُبْحَانَكَ﴾ adalah *maf'ul* pertama, sedangkan ﴿سُبْحَانَكَ﴾ adalah *maf'ul* kedua. Kata ﴿سُبْحَانَكَ﴾ *athaf* pada kata ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Kata ﴿سُبْحَانَكَ﴾ artinya memiliki perhitungan. Ia adalah *maf'ul* kedua. As-Suyuthi berkata, "Ia adalah *haaf* dari kata yang *muqaddar* dengan *taqdhir* ﴿سُبْحَانَكَ﴾ sebagai-mana dalam ayat di surah ar-Rahmaan.

Sementara itu, yang membaca ﴿سُبْحَانَكَ﴾ meng-*idhafah*-kan isim *fa'il* kepada kata ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Kata ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca *nashab* dengan *fi'il muqaddar*, yaitu ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Demikian juga ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca *nashab* dengan *taqdhir* *fi'il muqaddar*.

Kata ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca *rafa'* sebagai *muhtada'*. *Khabar* dari keduanya dibuang, yakni ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dan ﴿سُبْحَانَكَ﴾, atau ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dan ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Kalimat ﴿سُبْحَانَكَ﴾ adalah *haaf* dari kata ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Kata ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca *rafa'* dengan kalimat ﴿سُبْحَانَكَ﴾ sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa kata kedua dapat menjadi *amil*, seperti pada kalimat ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Ini adalah madzhab ulama Bashrah. Ia dibaca *rafa'* dengan kalimat ﴿سُبْحَانَكَ﴾ sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa kata pertama yang menjadi *amil*, seperti kalimat ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Ini adalah madzhab Kufah.

Kalimat ﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca *nashab* dan di-*athaf*-kan kepada ﴿سُبْحَانَكَ﴾. Bisa juga dibaca *rafa'* sebagai *muhtada'* dari *khabar* yang dibuang, yaitu ﴿سُبْحَانَكَ﴾.

﴿قُلْ لَئِنِ دُتِجِرَ سَائِرُ السَّمَاوَاتِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فَقَدْ أَعْلَمْتُ أَنَّهَا لِلَّذِينَ هُمْ بِهَا شَاكِرُونَ﴾. Diatah Allah yang dengan kekuasaan, pengaturan, dan hikmah-Nya menurunkan air dari awan dengan kadar tertentu sebagai pembawa keberkahan dan rezeki bagi

pepohonan dan tumbuhan ketika berbuah. Bagaimana pula kondisinya ketika ia telah matang dan sempurna. Ia berubah dari kering kemudian dipenuhi dengan air, berbuah, dan

berbunga. Setiap buah ada rasa, ukuran, dan warna tersendiri. Bandingkanlah buah-buah itu dan renungkanlah kekuasaan Pencipta yang menciptakan dari tiada menjadi ada. Sebelumnya ia berupa batang yang kering, kemudian menjadi lunak, segar, basah, dan berubah dalam hal warna, bentuk, rasa dan aromanya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dan yang lainnya dalam hal rasanya." (ar-Ra'd: 4)

Sesungguhnya, pada hal-hal yang kalian diperintahkan untuk mengamatinya, terdapat tanda-tanda yang menunjukkan kesempurnaan dari kekuasaan, hikmah, dan rahmat Allah. Semua itu dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang beriman dan yakin kepada Allah serta mengikuti rasulnya.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas mengandung lima bukti dari adanya Allah, ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, dan kebijaksanaan-Nya. Lima bukti tersebut berikut ini.

Pertama, berdasarkan fenomena tumbuhan dan hewan, Allah menciptakan biji-bijian dan mengeluarkannya untuk menumbuhkan tumbuhan dan pepohonan. Ia menumbuhkan tanaman dari biji yang kering menjadi lunak, segar, dan hijau. Ia mengeluarkan sesuatu yang kering dari tumbuhan yang hidup dan berkembang, sebagaimana yang dikatakan oleh az-Zajaj, ia mengeluarkan manusia

menciptakan orang kafir dari seorang ayah yang Mukmin sebagaimana yang terjadi pada anak Nabi Nuh. Ia pula yang menciptakan orang yang maksiat dari seorang ayah yang taat dan sebaliknya, sebagaimana pendapat dari Ibnu Abbas.

Ini menunjukkan bahwa sesuatu yang hidup lebih mulia daripada yang mati. Oleh karena itu, Allah menggunakan redaksi kata kerja untuk jenis yang pertama, sedangkan untuk jenis yang kedua, redaksi yang dipakai adalah kata benda. Hal ini sebagai penegasan bahwa mengeluarkan yang hidup dari yang mati lebih diutamakan daripada mengeluarkan yang mati dari yang hidup.

Kedua, berdasarkan fenomena perbintangan. Dengan melihat jenis ini, kekuasaan Allah terlihat lebih tampak sebab terbelahnya kegelapan malam dengan masuknya cahaya pagi merupakan bukti yang lebih besar yang menunjukkan kekuasaan-Nya daripada terbelahnya biji pada tumbuhan dan pohon. Selain itu, fenomena perbintangan juga lebih kuat pengaruhnya pada hati daripada fenomena yang ada di bumi. Dari sini, ada tiga fenomena perbintangan yang memiliki keterkaitan dengan bumi, yaitu munculnya cahaya pagi, yakni Dia yang mengeluarkan cahaya dari kegelapan dan Dia Pencipta cahaya dan kegelapan, Dia Yang Menjadikan malam sebagai waktu untuk beristirahat, dan Dia Yang Menciptakan matahari dan bulan sebagai perbintangan untuk kemaslahatan hamba. Allah SWT yang mengatur pergerakan matahari dan bulan dengan perhitungan tertentu. Semua ini adalah dalil yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah, dan sebagai anugerah, rahmat, dan karunia dari Allah kepada makhluk.



dan penyelamat pun yang bisa menolong dan menyelamatkan mereka.

Ayat kedua menunjukkan bahwa tugas Nabi Muhammad saw. adalah menerangkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, menjelaskan perkara agama dan hukum-hukum yang diperselisihkan oleh para pengikut agama-agama sesat dan para pengikut hawa nafsu. Sehingga hujjah pun telah ditegakkan atas mereka dengan penjelasan tersebut. Adapun perkara agama yang diperselisihkan adalah seperti masalah tauhid dan syirik, monoteisme dan politeisme, masalah *jabr* dan *qadar*, serta ada tidaknya *ba'ts*, hari Kiamat dan kehidupan akhirat. Adapun hukum-hukum adalah seperti tindakan mereka mengharamkan hal-hal yang halal secara syar'iat seperti *bahilrah* dan *saa'ibah* dan yang lainnya, tindakan mereka yang menghalalkan hal-hal yang haram seperti bangkai.

Al-Qur'an adalah penerang, petunjuk dan pembimbing bagi manusia, serta rahmat bagi orang-orang yang beriman kepadanya.

DI ANTARA BUKTI-BUKTI PETUNJUK KUASA ILAHI DAN TAUHID, SERTA SEJUMLAH MANIFESTASI NIKMAT-NIKMAT TUHAN KEPADA MANUSIA

Surah an-Nahl Ayat 65 - 69

وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُرًا يَأْتِيهِ مِنَ الْبُرُوقِ أَتْرَابًا
فِي ذَلِكَ لآيَةٌ لِّقَوْمٍ يَعْتَبِرُونَ ﴿٦٥﴾ وَإِن لَّكَ فِي الْأَعْيُنِ لَعَاجِزًا
لَّمْ تَسْتَفْهِمُوا حُكْمًا فِي بَطْنِهِ مِن بَيْنِ قَرْنٍ وَذَرَبْنَا خَالِصًا سَائِبًا
لِّلطَّيْرِ ﴿٦٦﴾ وَمِن مِّزَاتِ النَّجْلِ وَالْأَخْتَابِ تَخْجِدُونَ مِنْهُ
سَكْرًا وَرَوَاقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾
وَأَوْصَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْبَثُونَ ﴿٦٨﴾ تَلْوِي كُلٌّ مِنْ كُلِّ مَقَرٍّ فَأَسْكِنِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُفًا

يَخْرُجُ مِنْ بَطْنِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلَّذِينَ لَمْ يَفْرِ
ذَلِكَ لآيَةٌ لِّقَوْمٍ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

"Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi yang tadinya sudah mati. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran). Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya. Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti. Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, 'Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)'. Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir." (an-Nahl: 65-69)

Qiras'aat

﴿تَسْفِكُهُ﴾: Naafi' dan Ibnu 'Amir membacanya ﴿تَسْفِكُهُ﴾.

﴿تَبْرَأُهُ﴾ dibaca:

1. ﴿تَبْرَأُهُ﴾ ini merupakan bacaan Warsy, Abu Amru, dan Hafshah.
2. ﴿تَبْرَأُهُ﴾ ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿تَبْرَأُونَ﴾: Ibnu 'Amir membacanya ﴿تَبْرَأُونَ﴾.

I'raab

﴿تَسْرِبْنَ﴾: Dhamir *ha* di sini kembali kepada kata ﴿تَبْرَأُهُ﴾ berdasarkan dialek orang

yang memberlakukannya sebagai *mudzakkar*. Karena kata *al-An'am* bisa diposisikan sebagai *mudzakkar* dan *mu'annats* seperti yang terdapat dalam surah *al-Mu'minun* ayat 21, *وَلَا تَنْتَهِزُ بِمَتَابِعِهِ* seperti perkataan, *tasubin ayyasy*. Dari itu, di sini *dhamir* yang ada berbentuk *mufrad, fi bu'athunhi*. Adapun yang ada dalam surah *al-Mu'minun*, karena maknanya adalah jamak, dari itu *dhamir* yang digunakan adalah *dhamir mu'annats, fi bu'athunha*.

Dhamir ha yang terdapat pada kata, *minhu* adalah kata ganti untuk kata yang dibuang yang berposisi sebagai kata yang disifati. Yaitu, *mao tatta'ahidzuuna minhu*. Kata *mao* yang dibuang ini berkedudukan sebagai *mu'abada nu akhhah*. Kalimat, *tatta'ahidzuuna minhu* adalah jumlah *fi'iyah* yang menjadi sifit untuk *mao* yang dibuang dan posisinya digantikan oleh sifatnya. Ini seperti ayat 164 Surah ash-Shaaffaat, *وَنَزَّلْنَا مَاءً غَافِقًا*. Yaitu, *"Illoa man lahuu maqaamun ma'luuman."*

Kata ini berkedudukan sebagai *haal* dari kata *subul*. *Dhamir ha* yang terdapat pada kata, *fihii* kembali kepada kata *syarua* atau kepada Al-Qur'an. Kata, *syarua* dengan *zharf*, yaitu *fihii* jika *zharf* ini dijadikan sebagai sifit untuk, *syarua*. Hal ini sebagaimana kata, *alwaonuhu* terbaca *raja'* dengan kata *muhtalifun* karena kata ini menjadi sifit untuk kata, *syarua*.

Balsagah

terdapat *jinaas naaqish*.
terdapat *as-saf*.

Mufradat Lughawiyah

dengan air itu Allah SWT

menghidupkan bumi dengan menumbuhkan tanaman, pepohonan dan mengeluarkan buah-buahan. *binatun* setelah sebelumnya bumi kering dan gersang *binatun* sesungguhnya pada yang disebutkan itu, benar-benar terdapat bukti petunjuk tentang adanya *ba'ts* bagi orang-orang yang mendengarkan dengan penuh pemahaman. binatang ternak, seperti unta, sapi, dan kambing pelajaran dan nasihat. Secara bahasa *al-Toruh* berarti dan mengharakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang memiliki keserupaan supaya diketahui hakikatnya. menerangkan bentuk pelajaran tersebut. Huruf *jarr min* di sini adalah *min ibtidao'iyah, ber-to'alluq* dengan kata. Kata makanan yang sudah terkunyah yang terdapat pada tembolok dan usus bersih dari hal-hal yang mengotori, tidak ada sedikit pun rasa, bau, dan warna dari kotoran dan darah. mudah ditelan oleh orang-orang yang meminumnya dan tidak menyebabkan tenggorokan tersekat. buah yang kalian buat *khamar* yang memabukkan. Ini sebelum adanya pengharaman *khamar* dan pada fase awal dari fase-fase pengharaman *khamar* yang itu tidak secara langsung, tetapi secara bertahap. Karena di sini, kata *rezeki* disifati dengan kata *hasan* (baik), sementara *khamar* tidak dan *rezeki* yang baik, yaitu buah yang dikonsumsi segar atau yang tidak dibuat *khamar* dari kedua pohon, seperti anggur, kismis, kurma, cuka, dan *dibs* (madu kurma, tetes kurma) pada apa yang telah disebutkan *binatun* benar-benar terdapat, tanda kuasa Allah SWT. bagi orang-orang yang merenungkan.

menghambakan dan mengajarkan sebagai naluri dan insting alami pada hewan. Kata *an* di sini adalah *an mufassirah* atau *an mushdarriyyah* sarang tempat

rumah-rumah. dan di tempat-tempat yang sengaja dibuat oleh manusia dari tanah, kayu, atau yang lainnya, untuk menjadi sarang lebah. tempuhlah di jalan-jalan Tuhanmu untuk menghisap sari bunga, buah, dan yang lainnya serta mengubahnya menjadi madu yang lezat dengan kuasa-Nya yang mudah ditundukkan bagi kamu, untuk melaluinya. Kata ini berkedudukan sebagai *haal* dari *subul*. Yaitu, sedang jalan-jalan itu mudah bagi kamu untuk dilewati dan ditempuh, sama sekali tidak sulit bagi kamu untuk melewatinya meskipun terjatuh dan berliku dan kamu mudah untuk melaluinya kembali dan mudah untuk mengenalinya dalam perjalanan pulang ke sarang tanpa tersesat meskipun jauh. madu yang beragam warnanya, ada yang putih, kuning, merah, dan hitam, sesuai dengan makanan yang dikonsumsi. di dalam madu terkandung obat penyembuh bagi manusia dari berbagai penyakit. Ada kalanya obat penyembuh untuk sebagian penyakit berdasarkan pada kata yang berbentuk nakirah. Atau adakalanya obat penyembuh untuk semua jenis penyakit dikombinasikan dengan bahan obat yang lain. Karena biasanya ramuan obat yang ada, madu menjadi salah satu komposisinya.

Ada yang mengatakan, *dhamir ha* yang terdapat pada kata *fihii* kembali kepada Al-Qur'an, atau dengan kata lain sebagai kata ganti untuk Al-Qur'an. Maknanya adalah pada Al-Qur'an terdapat obat penawar bagi manusia.

bagi orang-orang yang merenungkan ciptaan Allah SWT. Orang yang merenungkan keajaiban lebah dengan sungguh-sungguh, bagaimana lebah memiliki keahlian dan "pengetahuan" yang begitu cermat dan akurat, bagaimana lebah mampu melakukan hal-hal yang begitu menakutkan, ia akan

mengetahui dan meyakini bahwa pasti ada Zat Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana Yang menghibahkan keahlian seperti itu kepada lebah serta membekalinya dengan naluri yang luar biasa.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya, Allah SWT telah memaparkan janji surga bagi orang-orang Mukmin dan ancaman neraka bagi orang-orang kafir, menghibur hati Nabi Muhammad saw atas berbagai gangguan yang dilancarkan terhadap beliau, sikap mereka yang menduaikan Allah SWT, berlaku syirik terhadap-Nya, dan penjelasan tentang tugas beliau berupa menerangkan hukum-hukum Al-Qur'an. Selanjutnya dalam ayat-ayat ini Allah SWT kembali menetapkan dan membuktikan kuasa-Nya, wujud-Nya, dan keesaan-Nya dengan bukti-bukti petunjuk materiil dan konkrit yang ada di depan mata setiap orang yang bisa melihat di setiap waktu. Bukti-bukti itu adalah tumbuhan tanaman dan pepohonan dengan hujan, air susu yang keluar dari perut binatang ternak, berbagai macam buah-buahan yang bisa dikonsumsi dan diolah menjadi berbagai macam makanan, madu yang keluar dari perut lebah dan mengandung obat untuk manusia.

Imam Abu Abdillah Muhammad Fakhruddin Ibnu Umar ar-Razi mengatakan maksud dan tujuan terbesar dari Al-Qur'an adalah mengemukakan empat ajaran pokok, yaitu *ilahiyat* (ketuhanan), kenabian, kehidupan akhirat, dan penetapan *qadha' qadar*. Maksud dan tujuan yang terbesar dari keempat ajaran pokok tersebut adalah *ilahiyat*. Karena itu, pada awal surah ini, Allah SWT mengawali dengan menuturkan bukti-bukti petunjuk *ilahiyat*. Seperti benda-benda angkasa, kemudian diikuti dengan bukti petunjuk yang ada pada diri manusia, kemudian binatang, tumbuhan, laut, dan bumi. Kemudian, Allah SWT kembali

memaparkan bukti-bukti petunjuk *ilahiyat*, diawali dengan menyebutkan bukti petunjuk angkasa atau samawi, yaitu, ﴿وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً﴾ *ul-Ayat*.²⁴

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menyatakan bahwa Dia menjadikan Al-Qur'an sebagai kehidupan bagi hati yang mati karena kafir. Demikian pula Dia menginformasikan bahwa Dia menghidupkan bumi setelah mati dengan air yang diturunkannya dari langit ﴿وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً﴾.

Allah SWT menciptakan langit dalam bentuk yang air bisa turun darinya. Air itu menjadi sebab hidupnya bumi dengan menumbuhkan tanaman, pepohonan, dan buah-buahan. Sebelumnya bumi mati, tiada kehidupan, tidak ada buah dan tidak ada pula manfaat.

Pada yang demikian itu benar-benar terdapat ayat yang nyata serta bukti petunjuk yang tak terbantahkan atas keesaan Allah SWT, ilmu-Nya, dan kuasa-Nya bagi orang-orang yang memahami firman dan menangkap maknanya dengan mendengarkan yang disertai dengan perenungan dan penghayatan, tidak hanya mendengarkan dengan telinga. Ini adalah bukti konkrit tentang pengesaan Tuhan, penyembahan hanya kepada-Nya, dan hanya Dia semata Yang memiliki sifat *uluhiyyah*.

mudah diminum dan mengalir lancar di tenggorokan tanpa membuat seseorang tersekat lenggorkannya, lezat rasanya, dan mudah dicerna. Allah SWT menciptakannya sebagai air susu yang murni yang berada di antara *farts* (kunyahan makanan yang turun ke rumen atau perut pertama binatang pemamah biak) dan darah. Yakni, berwarna putih, rasa dan manisnya air susu tersarikan di dalam perut binatang dari antara makanan yang terdapat dalam perut kecil dan darah yang ada di pembuluh. Ketika makanan dicerna dalam perut, akan menghasilkan darah yang dialirkan ke pembuluh, air susu yang dialirkan ke ambing, urine menuju ke kantong kemih, dan ampas menuju ke tempat pembuangan. Masing-masing tidak mencampuri yang lain, tidak berubah dan tidak saling mempengaruhi. Semua itu merupakan bukti petunjuk kuasa Ilahi dan hikmah yang agung.

Dhamir ha yang terdapat pada kata *buthuunihi* berbentuk *mudzakkar* karena mempertimbangkan bentuk redaksi kata *al-An'am*. Kata ini adalah *mufrad* yang memiliki makna jamak, seperti kata *ar-Rahth*, *al-Qaum*, *al-Baqar*, dan *al-Ghanam*. Karena itu, terkadang yang dipertimbangkan adalah bentuk redaksinya, sehingga *dhamir* yang digunakan adalah *mudzakkar*. Terkadang, yang dipertimbangkan adalah maknanya sehingga *dhamir* yang

dendam, dan tidak menghiraukan mereka. Keburukan adalah ucapan kasar kaum musyrik, sebagaimana ucapan mereka dalam awal surah,

"Mereka berkata, 'Hati kami telah tertutup untuk ajakanmu.'" (Fushshilat: 5)

Contoh kebajikan antara lain: ucapan *laa ilaaha illallaah*, menaati Allah dan Rasul-Nya, sopan santun, memberi maaf, mengerti, mencintai keluarga Nabi saw, dan lain sebagainya. Contoh keburukan antara lain: menyekutukan Allah SWT, kejam, balas dendam, berbuat keji, dan membenci keluarga Nabi saw.

4. Hikmah dalam beretika sosial adalah merespon kejahatan dengan kebaikan, seperti perkataan yang baik dan berjabat tangan. Dalam hadits *dha'if* yang diriwayatkan Ibnu 'Adi dari Abdullah bin Umar, *"Salanglah berjabat tanganlah, maka rasa dendam akan hilang."* Jika berlaku baik pada orang yang menyakitimu, kebaikan tersebut akan menuntunnya berbuat asih padamu hingga ia seperti teman dekatmu. Seperti yang telah disebutkan di atas, Ibnu Abbas mengatakan, "Allah SWT memerintahkan Nabi saw. untuk bersabar ketika amarah datang, bersikap lembut ketika tidak mengerti, dan memaafkan orang yang menyakiti. Jika manusia menjalani itu semua, Allah SWT akan memberikan perlindungan dari setan dan menundukkan musuh-musuh mereka."

Ada yang mengatakan, ayat ini berlaku sebelum turunnya perintah berperang. Namun ketika turun perintah perang, ayat ini dinasakh. Namun kenyataannya, perangai yang digambarkan ayat ini sangat mulia dan terpuji, sebagaimana firman-Nya setelah ayat ini, *هُرْمًا بَلِّغُوا إِلَيْهِمْ صَبْرًا وَإِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ*

5. Perangai mulia ini hanya dimiliki oleh orang yang mampu bersabar atas perlakuan buruk dengan meredakan amarah dan menahan

diri. Hal ini adalah cara untuk melawan amarah, balas dendam, dan permusuhan.

Ada cara lain untuk menangkal kejahatan, yakni dengan memohon perlindungan Allah SWT dari bisikan, godaan, dan tipuan setan yang terkutuk. Allah SWT Maha Mendengar permohonan lindungan dan Maha Mengetahui segala perbuatan dan ucapan.

BUKTI EKSISTENSI, KEESAAN, KEKUASAN, DAN KEBIJAKSANAAN ALLAH SWT

Surah Fushshilat Ayat 37 - 39

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾ فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا فَالْأَرْضُ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ اتَّكَرَّتْ مِنَ الْأَرْضِ حَاشِعَةً فَوَالَّذِينَ بَخِلُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَا يَسْعَوْنَ إِلَّا فِي الْبُخْلِ وَكَذَّبُوا عَن تِلْكَ آيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَنُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbeeh kepada-Nya pada malam dan siang hari, sedang mereka tidak pernah jemu. Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Fushshilat: 37-39)

Fraab

keindahan gaya bahasa, susunan, dan pemilihan kata yang tepat seakan-akan kekuasaan ilahi tampak dalam ayat ini.

Mufradat Lughawiyah

﴿فَرَأَاهُ﴾ bentuk jamak dari ﴿رَأَى﴾, dalil yang membuktikan keesaan dan kekuasaan Allah SWT ﴿فَرَأَاهُ﴾ yang menciptakan empat bukti yang telah disebutkan dan yang lainnya ﴿فَرَأَاهُ﴾ setelah Allah SWT memerintahkan bersujud. Dia menyebutkan ibadah karena sujud lebih khusus dari ibadah. Menurut Fiqh bermadzhab Syafi'i, ayat ini menjadi ayat sujud tilawah sebab adanya perintah untuk bersujud. Sedangkan menurut Abu Hanifah, ayat sujud tilawah berada pada akhir ayat setelahnya, karena maknanya tepat (untuk bersujud, ed.).

﴿فَرَأَاهُ﴾ sombang untuk menjalkan perintah dan bersujud kepada Allah Yang Maha Esa. ﴿فَرَأَاهُ﴾ maksudnya, para malaikat. ﴿فَرَأَاهُ﴾ mereka bertasih terus menerus, sebagaimana lanjutan firman-Nya, mereka tidak bosan.

﴿فَرَأَاهُ﴾ tanah keras dan kering yang tidak ada tumbuh-tumbuhan. Asal makna dari *khuyyu* adalah merendah diri dan tunduk, kata ini dipinjam dengan tanah keras dan kering karena ditemukan relasi antara keduanya. ﴿فَرَأَاهُ﴾ naik tinggi di atas tumbuh-tumbuhan. Mahakasa atas segala sesuatu untuk menghidupkan dan mematikan.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan amal dan ucapan, terbaik yakni berdalawah kepada Allah SWT, Allah SWT melanjutkan dengan bukti wujud, kekuasaan, dan kebijaksanaan-Nya, sebagaimana Allah SWT mengingatkan bahwa dakwah kepada-Nya merupakan pengakuan bukti-bukti tersebut sekaligus menjadi materi berdalawah.

Balaaghah

﴿فَرَأَاهُ﴾ ayat ini meaneudine nuncak kesusastran Arab. Dengan

﴿فَرَأَاهُ﴾ kata, ﴿فَرَأَاهُ﴾ adalah *muhtada'* ﴿فَرَأَاهُ﴾ *ma'huuf* dari kata sebelumya. ﴿فَرَأَاهُ﴾ adalah *khobar* ﴿فَرَأَاهُ﴾ dan *nun* dalam ﴿فَرَأَاهُ﴾ menjadi kata ganti dari ﴿فَرَأَاهُ﴾, bukan ﴿فَرَأَاهُ﴾ karena *muadzakkar* dan *muannats* ketika berkumpul menjadi satu, kata ganti *muadzakkar* sebagai perwakilan dari keduanya.

﴿فَرَأَاهُ﴾ dan kalimat yang dimasukinya dalam kedudukan *marfu'* sebagai *zharf* menurut madzhab Sibawih al-Akhfasy. Sebab, ﴿فَرَأَاهُ﴾ jika terletak setelah *zharf*, akan dibaca *rafu'* seperti *zharf marfu'* karena berkedudukan sebagai *khobar* bagi *muhtada'*, ataupun menjadi *shifat* dari *maushuuf*, atau *shilah* bagi *maushuuf*, atau *haal* dari *shauhuuf* *haal*, atau karena adanya *hamaah istifhoam* atau huruf *nafy*. Sebagaimana potongan ayat ﴿فَرَأَاهُ﴾ lafal ﴿فَرَأَاهُ﴾ dibaca *marfu'* sebab menjadi *zharf*, adapun *shifah* contohnya, ﴿فَرَأَاهُ﴾ *shilah* contohnya, ﴿فَرَأَاهُ﴾ *haal* contohnya, ﴿Ar-Ra'd: 43﴾. ﴿فَرَأَاهُ﴾ lafal ﴿فَرَأَاهُ﴾ (al-Maa'idah: 46) lafal ﴿فَرَأَاهُ﴾ lantaran ia menjadi *zharf* sebagai *haal* dari lafal ﴿فَرَأَاهُ﴾. Kemudian, kata yang bergantung pada *istifhoam* seperti, ﴿فَرَأَاهُ﴾ (Ibraahim: 10) adapun jika bergantung pada huruf *nafy* seperti, ﴿فَرَأَاهُ﴾ berarti melihat dengan mata kepala. ﴿فَرَأَاهُ﴾ karena ada *waowu* berharakat didahului oleh huruf yang berharakat *fathah*, maka *waowu* berubah menjadi *alf*. Kemudian, *alf* diubah karena berupa huruf yang tidak berharakat dan setelahnya berupa huruf *ta'* mati. Menurut salah satu riwayat, kata ini dibaca juga dengan ﴿فَرَأَاهُ﴾ yang berarti tinggi.

Allah SWT dalam rangkaian ayat ini menuturkan empat bukti jagad langit, yaitu malam, siang, matahari, dan bulan. Lalu dilanjutkan dengan bukti kekuasaan Allah SWT pada bumi dengan menumbuhkan tanaman dengan air hujan dan hal ini bisa dirasakan langsung oleh manusia.

Tafir dan Penjelasan

﴿فَرَأَاهُ﴾ di antara tanda kekuasaan, keagungan, dan kebijaksanaan Allah SWT adalah adanya malam dan siang yang saling bergantian. Menciptakan matahari yang bersinar dan bulan yang bercahaya, menetapkan orbit dan masa pergantian bagi keduanya di langit untuk mengetahui durasi malam, siang, minggu, bulan, dan tahun. Sehingga dapat diketahui pelaksanaan ibadah, penelusuran hak dan utang, serta transaksi.

Matahari dan bulan merupakan benda langit yang indah dan bermanfaat bagi kehidupan, namun Allah SWT mengingatkan bahwa kedua benda tersebut merupakan makhluk-Nya yang tunduk dan patuh pada aturan-Nya. Keduanya tidak pantas diagungkan, sebab keagungan hanyalah milik Tuhan yang menciptakannya, ﴿فَرَأَاهُ﴾ jangnlah sekali-kali kalian bersujud pada matahari dan bulan. Sebab, keduanya adalah makhluk-Nya. Tidak dibenarkan menyembah dan menjadikan kedua benda itu sekutu bagi Allah SWT, dan tidak ada manfaatnya berabdah kepada Allah SWT diringi dengan bersujud pada kedua benda tersebut, jika kalian benar-benar berabdah secara benar, sujud dan sembahlah Tuhan yang menciptakan empat tanda bukti kekuasaan-Nya.

Pada akhir ayat, Allah SWT menyanggah keyakinan para peyembah matahari dan benda-benda langit yang menduga sujud kepada matahari dan bulan berarti sama dengan bersujud kepada Allah SWT. Mereka pun dilarang untuk bersujud terucali kepada Allah SWT yang menciptakan segala sesuatu.

Ayat yang menjadi tempat sujud tilawah menurut madzhab Syafi'i adalah ﴿فَرَأَاهُ﴾ karena masih bersambung dengan, ﴿فَرَأَاهُ﴾. Sedangkan menurut madzhab Abu Hanifah, ﴿فَرَأَاهُ﴾ karena menjadi kata terakhir dari kesempurnaan ayat.

Setelah menyampaikan perintah bersujud kepada-Nya, Allah SWT berfirman, ﴿فَرَأَاهُ﴾ jika para penyembah benda-benda langit itu dengan kesombongannya enggan melaksanakan perintah untuk berabdah hanya kepada Allah SWT dan menyekutukan Allah SWT dengan yang selain-Nya, jangnlah cemas dengan urusan mereka. Sebab, para malaikat-makhluk yang lebih baik dari mereka-tidak sombong untuk berabdah kepada Allah SWT. Bahkan, mereka bertasih siang dan malam tanpa putus, dan mereka tidak jemu dan bosan, sebagaimana firman-Nya,

﴿فَرَأَاهُ﴾ *maka Kami akan menyerahkan kepada kaum yang tidak mengingkarinya* (al-An'aam: 89)

Lafal ﴿فَرَأَاهُ﴾ menjadi indikator bahwa para malaikat lebih mulia dari manusia.

Setelah penjelasan bukti-bukti dari benda langit, Allah SWT melanjutkan dengan bukti-bukti yang tampak di bumi, ﴿فَرَأَاهُ﴾ di antara berbagai bukti kekuasaan Allah SWT dalam bu'z' dan membangkitkan orang-orang yang telah mati lalah tanah tandus gersang tak berumput bisa subur berkat hujan yang diturunkan Allah SWT. Bahkan, tanah tersebut bisa menghasilkan berbagai macam tanaman dan buah-buahan.

Zat yang mampu menyuburkan tanah tandus tentu sangat mudah bagi-Nya untuk menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Dia-lah Allah SWT Tuhan Mahamampu atas segala sesuatu.

Firman-Nya, ﴿فَرَأَاهُ﴾ ditujukan kepada setiap orang yang berakal.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. :2943/ Un.12/Perpustakaan/09/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Aliza Fitri
Nim : 180601079
Jurusan : IQT
Fakultas : FUSA

Telah melakukan pengecekan tingkat similiarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similitar 5% Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk **diuji**.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mataram, 20 September 2022

Kepala UPT Perpustakaan



Murqani, S.IPI

NIP. 197706182005012003



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Aliza Fitri 180601079
Assignment title: Ilmu Al Qur'am & Tafsir
Submission title: Skripsi PENAFSIRAN AYAT-AYAT HUJAN DALAM KITAB TAFSIR ...
File name: Skripsi_Aliza_180601079.docx
File size: 133.13K
Page count: 71
Word count: 11,420
Character count: 71,524
Submission date: 20-Sep-2022 02:32PM (UTC+0800)
Submission ID: 1904343266



Perpustakaan UIN Mataram

Skripsi PENAFSIRAN AYAT-AYAT HUJAN DALAM KITAB TAFSIR
AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI

ORIGINALITY REPORT

5% SIMILARITY INDEX	5% INTERNET SOURCES	0% PUBLICATIONS	2% STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	es.scribd.com Internet Source	3%
2	ia802509.us.archive.org Internet Source	2%

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
Exclude bibliography On



Perpustakaan UIN Mataram



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337
Mataram – Nusa Tenggara Barat

**SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM
NO. 1901/M.03.02/2022**

Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram menerangkan
bahwa :

NAMA : ALIZA FITRI
NIM : 180601079
FAK/JUR : SFUSA/IQT

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini
dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya
di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Surat keterangan ini
diberikan untuk keperluan daftar ujian skripsi.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 20 September 2022

An. Kepala Perpustakaan,

SUAEB, S. Adm.

NIP.196812312003121004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, email: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023

NAMA MAHASISWA : ALIZA FITRI
N I M : 180601079
PEMBIMBING I : Dr. H. Zulyadain, M.A
JUDUL SKRIPSI : PENAFSIRAN AYAT-AYAT HUJAN DALAM KITAB TAFSIR

AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI (*Kajian Hakikat
Makna-dan-Fungsi*) *Telung Mawar Hijau, Tematik*

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
01	15-9-2022	- Daftar isi, harus sama dgn Pembahasan (sistematika) Pembahasan harus sesuai dgn RA.	
02	19-9-2022	- Bab III, Analisis sesuai dgn data yg ada pd Bab sebelumnya. Ayat pd analisis harus diikutkan, harus menyertakan no. dan nama surat.	
03	21-9-2022	- Kesimpulan, kerangka RA. Daftar pustaka, perlu diinvisikan	
04	22-9-2022	- Skripsi R20, lanjutkan utk uji-1 Uluwagasa	

Mataram, 27 September 2022

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATA
Pembimbing I

Dr. H. Zulyadain, M.A
NIP. 197305072006041002

VALIDASI AKADEMIK
AKADEMIK FUSA



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jenipong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, email: fusa@uinmataram.ac.id

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

NAMA MAHASISWA : ALIZA FITRI
 N I M : 180601079
 PEMBIMBING II : Mutmainnah, M. Th.I
 JUDUL SKRIPSI : PENAFSIRAN AYAT-AYAT HUJAN DALAM KITAB TAFSIR
 AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI (*Kajian ^{Praktik} _{Makna dan Fungsi} Tentang Muncul Hujan*) ^{Tematik}

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
	29/8/2022	Judulnya diganti / diperbaiki	
		Tulisan / transkripsi awal	
	5/9/2022	Rumusan Masalah & Pembantu	
		Kerangka Teori & Tambahan	
	12/9/2022	Referensi & Tambahan	

15/9/2022
Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

Mataram, 16 September 2022

Mutmainnah, M. Th.I
NIP. 198606172019031013

Perpustakaan UIN Mataram

VALIDASI AKADEMIK
AKADEMIK FUSA

DATA RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Aliza Fitri
Tempat, Tanggal Lahir : Mapasan, 02 Juli 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Mapasan, Desa Serage, Kec. Praya Barat
Daya, Kab. Lombok Tengah
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Kewarganegaraan : WNI

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 2 Beberik 2012
2. MTS Nurul Huda Tempos 2015
3. MA Nurul Huda Tempos 2018



Perpustakaan UIN Mataram